

IKLAN

Alhamdulillah 'ala kulli hal, hamdan katsira thayyiban mubarakan fihi. Pembaca budiman ingin rasanya segera mengangkat masalah krisis Palestina, sayang Fatawa bukan majalah berita pekanan sehingga tidak bisa secara cepat mengulasnya. Baru dalam edisi September ini bisa kami bahas.

Serangan rudal ke Israel ternyata membawa dampak yang begitu luas. Umat Muslim yang setia dengan Rasulullah ﷺ dan para sahabat menjadi korban bom Israel, sementara tidak ada perlindungan dari kaum muslim sendiri. Akhirnya kaum muslimin yang setia dengan akidah lurus tidak sedikit menjadi korban "sia-sia".

Ulah kelompok yang menamakan diri sebagai "Hizbullah" layak dicermati. Sangat menggeramkan jika langkah mereka sengaja untuk mengorbankan kaum muslim yang menghormati para shahabat. Banyak penggalan sejarah yang sulit dilupakan kaum muslimin. Bani Fatimiyah (bukan disandarkan pada Fatimah putri Rasulullah ﷺ) dari Mesir, pernah mencuri Hajar Aswad di Ka'bah, tahun 1098 bersekongkol dengan pasukan salibis merebut rumah suci al-Aqsha. Kelompok Syi'ah bathiniyah ini menikam kaum muslimin dari belakang. Penggalan lain saat Mongol mengepung kerajaan Abbasiah di Baghdad, kembali orang Syi'ah berulah. Ibn al-Alqami as-Syi'i, yang sempat dipercaya menjadi menteri, berkhianat. Musuh dalam selimut ini memberi informasi rahasia negara kepada pasukan Tartar pimpinan Hulaghu Khan setelah sempat merumahkan pasukan kerajaan dari

100 ribu hingga tinggal 10 ribu. Baghdad jatuh pada 656H/1258 M. Terjadilah pembantaian selama tidak kurang dari 40 hari. Ibn Katsir mencatat korban 800 ribu, sebagian menyebut angka 1 juta orang. Khalifah al-Musta'shim Billah terbunuh. Ia ditempatkan dalam kantong hingga meninggal karena ditendangi. Penggalan demonstrasi berdarah di masjid al-Haram Mekkah tahun 80-an pun didalangi orang-orang Syi'ah yang bersenjata. Akankah penggalan-penggalan sejarah hitam tersebut kini tengah diulang? Tidak sedikit yang menduga manuver Syi'ah, lewat "Hizbullah", memang untuk memancing Israel agar semakin brutal membunuh kaum muslimin yang tengah lemah.

Tidak mudah menganalisis masalah rumit, yang jelas "Jas Merah", jangan sekali-kali melupakan sejarah! Kewaspadaan harus selalu dipegang. Semangat untuk memperbaiki kualitas iman dan beragama harus terus dipupuk. Siapkan diri menghadapi musuh Allah yang selalu mengintai.

Tema sentral kali ini tentang bumi Palestina dan masjid al-Aqsha. Sejarah kelam kaum Yahudi juga kami singgung, lengkap dengan sifat-sifat buruk mereka. Bukan berarti tema-tema lain kami abaikan, menjelang Ramadhan kami sajikan bekal menyambut bulan mulia tersebut bersama para ulama. Tak ketinggalan Lembar Keluarga Sakinah menyajikan menu yang menyejukkan rumah tangga Anda. Akhirnya, selamat membaca!



Kantor Redaksi dan Pemasaran:

Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km 10,
Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY
Telp : 0274-7860540
Fax : 0274-522963
Email : majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:

- BNI No. 0105423756 a.n. Tri Haryanto
- BCA No. 3930242178 a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi : 0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan: 081 393 107 696

TARIF IKLAN

<input type="checkbox"/> Sampul depan dalam	800.000
<input type="checkbox"/> Sampul belakang dalam	600.000
<input type="checkbox"/> Sampul belakang luar	1.000.000
<input type="checkbox"/> 1 hal isi berwarna	400.000
<input type="checkbox"/> 1/2 hal isi berwarna	200.000
<input type="checkbox"/> 1/4 hal isi berwarna	100.000
<input type="checkbox"/> 1 hal isi hitam putih	300.000
<input type="checkbox"/> 1/2 hal isi hitam putih	150.000
<input type="checkbox"/> 1/4 hal isi hitam putih	75.000



UTAMA

Janji Sejarah Palestina

Siapa tak kenal masjid al-Aqsha, bangunan bersejarah yang pernah menjadi kiblat pertama umat Islam. Kini keberadaannya semakin terancam, kaum Yahudi selalu ingin merobohkannya dan membangun kembali Haikal Sulaiman.

INFAQ UNTUK KEGIATAN SOSIAL DAN DAKWAH

INFO: 0813 9310 7696

Salurkan Infaq para muhsinin/donatur melalui Rekening Majalah Fatawa. Insya Allah infaq dari para muhsinin akan bermanfaat untuk membiayai program sosial dan dakwah Majalah Fatawa:

1. Biaya hidup anak yatim piatu
2. Biaya hidup fakir miskin
3. Biaya pendidikan anak kurang mampu
3. Penerbitan Majalah Fatawa

GRATIS

Majalah Fatawa
untuk Donatur
Tetap

SIYASAH

Yahudi Musuh Sejati _____ 8

AKIDAH

Ikhlas Murni dan Ikhlas Campuran _____ 10

Sihir Putih Sihir Hitam _____ 12

Al-Quran, Obat dan Jimat? _____ 14

AKHLAK

Sifat Dengki, Dikenali untuk Dijauhi _____ 16

MANHAJ

Menelisik Ahli Bid'ah _____ 19

ARKANUL ISLAM

Bersama Ulama Menyambut Ramadhan _____ 22

MUAMALAH

Kredit Halal Kredit Haram _____ 27

KHUTBAH JUMAT

Kedudukan Bait al-Maqdis _____ 29

Kesehatan63 dan Waktu Luang _____ 33

AKTUAL

Infotainment, Barang Haram Banyak Diminati _____ 37

TAFSIR

Yahudi, Umat Berkarakter Buruki _____ 39

MUFTI KITA

Aisyah Seorang Mufti Wanita _____ 42

SAPA PEMBACA _____ 45

KONSULTASI AGAMA

Siksa Kubur untuk Ruh atau Jasad? _____ 46

QAUL 4 IMAM

Rujuk Kepada Petunjuk Rasulullah _____ 50

RESENSI KITAB

Buku Pintar Aqidah Ahlussunnah _____ 53

KESEHATAN & PENGOBATAN

Produk Sehat dari Perut Lebah _____ 54

LEMBAR KELUARGA SAKINAH

CELAH LELAKI

Suami Tidak Suka Jilbab _____ 58

NUANSA WANITA

Biar Tidak Selingkuh _____ 59

JELANG PERNIKAHAN

Tak Mau Nikah Demi Ibadah _____ 60

KONSULTASI RUMAH TANGGAKU

Mencuri Harta Suami _____ 62

DICARI AGEN FATAWA DI SELURUH INDONESIA

HUBUNGI: 0813 9310 7696

JANJI SEJARAH PALESTINA

Siapa tak kenal masjid al-Aqsha, bangunan bersejarah yang pernah menjadi kiblat pertama umat Islam. Kini keberadaannya semakin terancam, kaum Yahudi selalu ingin merobohkannya dan membangun kembali Haikal Sulaiman.



Bicara Bait al-Maqdis tak bisa lepas dari bumi Palestina. Palestina telah ditakdirkan menjadi tempat para nabi dan rasul yang membawa bendera tauhid. Mereka mengajak masyarakatnya untuk patuh kepada ajaran tersebut. Dalam sejarah kunonya, Palestina telah menyaksikan berbagai model kepemimpinan dan kekuasaan para nabi dan raja.

Mereka harus menghadapi banyak peperangan sengit untuk menegakkan bendera kebenaran di atas tanah yang berkah ini.

Umat Muhammad meyakini dan mengimani semua nabi dan rasul. Sebagaimana kita yakini bahwa ajaran Islam adalah ekstensi atau perpanjangan dari ajaran para nabi terdahulu. Walau nasabnya

terbelah antara keturunan Ismail dan Ishaq tetapi mereka bersaudara, mengemban satu misi menegakkan tauhid.

« وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّتْ أُمَّهَاتُهُمْ
شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ »

“Para nabi itu bersaudara karena berbagai sebab. Ibu mereka berbeda sementara agamanya satu.”¹

Klaim Yahudi atas Palestina

Kaum Yahudi mengklaim Palestina sebagai haknya. Tentu klaim tidak serta merta diakui, apalagi dilakukan oleh bangsa yang telah berkhianat kepada Allah dan nabi-Nya sepanjang masa. Disimpulkan oleh sejarawan, berbagai bangsa pernah mendiami wilayah ini, memerintah, melewati dan menguasainya. Diperkirakan pula masa kekuasaan setiap kelompok bangsa. Di antaranya diketahui kaum Yahudi pernah berkuasa di Palestina begitu singkat dibanding bangsa Babilonia, Persia, Romawi atau Yunani. Sementara yang terbukti paling lama memakmurkan wilayah penuh berkah tersebut adalah Arab dan muslim. Simpulan para sejarawan itu hanya didasarkan pada ilmu arkeologi dan situs sejarah.

Memang catatan sejarah tersebut sangat mendasar untuk membantah klaim Yahudi dari aspek historis dan rasionalitas yang logis. Sayangnya ada dua kesalahan yang dilakukan oleh kebanyakan ahli sejarah, yaitu:

1. Menisbahkan warisan para nabi yang pernah diutus Allah ﷻ, khususnya bumi Palestina, kepada Bani Israil.

2. Menjelekkkan biografi sebagian nabi yang diutus kepada Bani Israil berdasar argumentasi kitab Taurat yang telah diselewengkan. Hanya untuk menunjukkan betapa kaum Yahudi telah berlaku keji, kejam, makar dan hina, mereka harus mempercayai berita israiliyat. Cerita israiliyat menuduh para nabi melaku-

“
Cerita israiliyat menuduh para nabi melakukan tipudaya, kebohongan, perzinahan dan pemerkosaan hak-hak serta pembunuhan orang-orang yang tak berdosa.
”

kan tipudaya, kebohongan, perzinahan dan pemerkosaan hak-hak serta pembunuhan orang-orang yang tak berdosa.

Al-Quran telah memberikan tanda untuk mengidentifikasi tindak tanduk bangsa Yahudi yang menandakan kemerosotan moral dan budaya. Para nabi dan para pengikut mereka yang lurus adalah persoalan lain. Nabi-nabi adalah manusia terbaik. Mereka tidak pada tempatnya untuk dilecehkan. Kita tidak boleh terpikat pada cerita-cerita Bani Israil yang tidak saja menjelekkkan para nabi bahkan juga menghina Allah. Allah mengisahkan kotornya lisan Bani Israil, “*Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu.”*” (Al-Maidah:64)

Klaim pun mereka lakukan terhadap Ibrahim ﷺ sebagai Yahudi, sebagaimana Yahudi pun mengklaim menjadi bangsa yang tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari. Sementara Allah dengan tegas

mementahkan klaim asal-asalan tersebut.

﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.” (Ali Imran:67)

Secara umum umat yang menganut ketauhidan adalah umat yang satu, sejak Nabi Adam ﷺ hingga kiamat. Para nabi, rasul, dan pengikut setia mereka adalah bagian dari umat tauhid. Dakwah Islam adalah perpanjangan dakwah mereka. Dan umat Islam paling berhak terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul, beserta warisan mereka.

Benar bahwa Allah telah memberikan tanah Palestina kepada Bani Israil, dengan catatan mereka setia mengikuti dan menempuh jalan Allah, yakni saat mereka menjadi representasi umat tauhid pada zaman yang lampau. Fakta ini perlu diungkap tidak perlu ditutupi dan diingkari. Allah yang mengisahkan perkataan Musa ﷺ, “*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*” (Al-Maidah:21)

Dalam perjalanannya kaum nabi Musa banyak yang

mbalelo. Ketika Musa masih hidup saja mereka berani kembali berbuat syirik dengan menyembah patung anak sapi dari emas, di hadapan nabi Harun pula. Bahkan berkata lancang, “*Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.*” (Thaha:88)

Sepeninggal Musa diutuslah nabi-nabi selanjutnya. Kedatangan mereka selalu dilecehkan oleh Bani Israil, bahkan bersama para pendukungnya nabi-nabi tersebut sebagian dibunuh. Melihat kebejatan orang Yahudi sejak dulu, pantaskah klaim mereka atas Palestina? Mereka sudah keluar dari pakem ajaran Ibrahim yang lurus, berubah jadi bangsa penyembah berhala dan lekat dengan kezhaliman. Klaim mereka hanya didasarkan pada catatan-catatan Taurat yang telah dikotori oleh tangan mereka. Salah satunya berbunyi, “*Tuhan dan Ibrahim menyepakati piagam yang berbunyi : Untuk keturunanmu Aku berikan tanah ini yang membentang dari sungai Mesir hingga sungai Besar dan sungai Eufrat.*”

Kalau pun isi Taurat itu benar, Maha Suci Allah dari penyifatan mereka, maka Allah mengingatkan janji Ibrahim yang utuh.

“*Allah berfirman, ‘Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.’ Allah berfirman, ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim.*” (Al-Baqarah:124)

Bukankah kaum Yahudi telah menolak para nabi, bahkan membunuhnya, ketika ajarannya tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka? Bukankah mereka menghancurkan orang-orang shaleh pengikut Nabi Yahya dan Isa? Bukankah kaum Yahudi pula yang mengkhianati Rasulullah ﷺ Muhammad dan kaum Muslimin? Juga mereka-



lah yang telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad sebanyak 3 kali. Artinya kesyirikan, kezhaliman, kekafiran, upaya menghalangi menuju jalan Allah dan melakukan kerusakan di muka bumi adalah persoalan terbesar perilaku Bani Israil!

Karena itulah legitimasi atas pemerintahan tanah suci ini harus diberikan kepada umat yang tetap berjalan di atas jalan para nabi dan menjunjung tinggi bendera ajaran mereka, yaitu umat Islam. Persoalan yang ada di dalam pemahaman kita bukan berhubungan dengan bangsa, keturunan dan kaum, namun lebih kepada loyalitas untuk mengikuti jalan dan manhaj ini.

Ikatan akidah dan iman adalah dasar yang menyatukan umat Islam walau berbeda bangsa dan warna kulit, maka umat inilah yang paling berhak terhadap warisan para nabi termasuk dari para nabi Bani Israil. Umat Islamlah yang masih tetap konsisten menjunjung tinggi bendera tauhid yang dibawa para nabi. Mereka adalah orang yang tetap menapaki jalan para nabi. Para nabi adalah orang-orang yang berserah

diri (muslimun).

﴿ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

“*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.*” (Ali Imran:68)

Yahudi Menggali Kuburnya Sendiri

Dengan congkak kini kaum Yahudi mengangkangi bumi Palestina dan berusaha mengotori kesucian al-Aqsha. Para ulama telah menelorkan fatwa bagi kaum Muslimin untuk membantu pembebasan negeri para nabi dari cengkeraman kaum yang dilaknati dengan lisan nabi Daud tersebut.

Syaikh Bin Baz tahun 1967 telah mengeluarkan fatwa kewajiban berjihad membebaskan Palestina. Jihad sempat berlangsung, tapi begitu singkat, berhenti hanya beberapa hari. Kemenangan dipetik kaum Yahudi. Faktornya banyak, yang paling menonjol, menurut beliau, Muslimin Arab kurang istiqamah terhadap agamanya, di samping mau bersatu. Beliau memandang Palestina bukan sekadar kasus nasionalisme dan perebutan batas tanah, tapi permasalahan akidah Islam. Karena itu beliau menghimbau seluruh kaum Muslimin sedunia untuk membantu Palestina sesuai kemampuan.

Kini kaum Muslimin dalam kondisi lemah dan tercerai berai. Akibatnya kaum Zionis bisa berbuat semaunya. Dibutuhkan dakwah yang serius dengan konsep *tarji’u ila*

dinikum, sehingga umat ini memahami Islam sebagaimana pemahaman Rasulullah ﷺ, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Dengan begitu kaum Muslimin akan mengalahkan kezhaliman Yahudi.

Di bumi yang mulia itulah kelak akan menjadi pusat *al-Khilafah al-Islamiyah*.

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ
يَعْدُوهُمْ قَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مِنْ خَالِفِهِمْ إِلَّا مَا
أَصَابَهُمْ مِنْ لَأْوَاءِ عَنِّي يَا أَيُّهَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَهُمْ
كَذَلِكَ » قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَيْنَ هُمْ؟ قَالَ:
« بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَخْتَابِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ »

“Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau melihat khilafah telah menguasai **tanah yang disucikan**, maka (ketahuilah bahwa) sungguh telah dekat (waktu terjadinya) gempa-gempa bumi, kekacauan-kekacauan, dan peristiwa-peristiwa penting, dan hari kiamat saat itu lebih dekat dengan umat manusia daripada dekatnya tanganku ini dengan kepalamu.”²

Di sanalah berkumpul orang-orang pilihan yang senantiasa menyerukan kebenaran hingga datang hari kiamat. Rasulullah bersabda,

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ
يَعْدُوهُمْ قَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مِنْ خَالِفِهِمْ إِلَّا مَا
أَصَابَهُمْ مِنْ لَأْوَاءِ عَنِّي يَا أَيُّهَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَهُمْ
كَذَلِكَ » قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَيْنَ هُمْ؟ قَالَ:
« بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَخْتَابِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ »

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang tetap tegak di atas kebenaran, akan mengalahkan musuh-musuh mereka. Tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihinya mereka, kecuali kesulitan-kesulitan yang menimpa mereka. Keadaan mereka akan senantiasa seperti itu sampai datang keputusan dari Allah.” Para

Saat itulah kemenangan pasti di tangan kaum Muslimin, sementara kekalahan, bahkan kehancuran, dialami kaum Yahudi

sahabat bertanya, “Lalu di mana mereka, wahai Rasulullah?” Beliau ﷺ menjawab, “Di Baitul Maqdis dan sekitarnya.”³

Kapan kemenangan kaum Muslimin memang tidak bisa diprediksi. Bisa jadi suatu menang, di lain kesempatan kalah karena hukuman akibat jauhnya kaum Muslimin dari agama. Yang jelas sejarah akan membuktikan bahwa kemenangan akhir berada di tangan kaum Muslimin.

Kalau toh kaum Yahudi bersikeras mengangkangi tanah Palestina, berarti mereka telah menyiapkan kuburnya di sana. Rasulullah ﷺ telah menjajikan nubuwah atas kemenangan kaum Muslimin. Saat itu terjadi peperangan dengan Muslimin, kaum Yahudi akan lari kocak-cacir. Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ
فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِيَ الْيَهُودِيُّ مِنْ
وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ
يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ
فَأَقْتُلْهُ إِلَّا الْعُرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ »

“Tidak akan terjadi hari kiamat

sehingga kaum Muslimin memeringi kaum Yahudi. Kaum Muslimin akan membunuh mereka sehingga mereka bersembunyi di balik bebatuan dan pepohonan. Saat itulah batu dan pohon, kecuali pohon Ghargad⁴, akan berseru, ‘Wahai Muslim, wahai hamba Allah ini di belakangku ada Yahudi! Kemari dan bunuhlah!’⁵

Saat itulah kemenangan pasti di tangan kaum Muslimin, sementara kekalahan, bahkan kehancuran, dialami kaum Yahudi. Tidak sepatasnya kaum Muslimin kehilangan semangat melihat kelemahan umat sekarang ini sementara kaum Yahudi bebas melakukan kezhaliman dengan dukungan kaum Salibis. Yakinkan Allah pemilik masjid suci al-Aqsha, Dialah yang akan menjaganya. Akankah sebelum kasus seperti dalam hadits tersebut kaum Muslimin menuai kemenangan? Marilah kita terus berjuang sambil menanti janji sejarah Palestina! Wallahul musta'an wa 'alahi tuklan! ✍

Referensi:

Majalah *Al-Ashalah* Vol. V No. 30. 15 Syawal 1421, hal. 30. Didukung dari beberapa sumber lain.

Catatan:

- ¹ *Shahih al-Bukhari* Kitab *Ahadits al-Anbiya* (3443)
- ² Riwayat Abu Dawud dan Ahmad dari Abdullah bin Hawalah al-Azadi.
- ³ *Musnad Imam Ahmad* Kitab *Baqi Musnad al-Anshar* (21816).
- ⁴ Sejenis pohon berduri yang dikenal di kalangan Yahudi.
- ⁵ *Shahih Muslim* Kitab *al-Fitan wa Asyratu as-Sa'ah* (2922).

YAHUDI Musuh Sejati

Kekejaman Yahudi terhadap kaum Muslimin tak terperikan. Bangsa yang sejak zaman Musa selalu bikin ulah ini, begitu licik dalam kekejamannya. Kaum terlaknat yang sedang dimanja dunia ini kini semakin keras kepala.

Tak puas merampas Palestina, kaum Zionis pernah merampas tanah Mesir, Suriah, dan Libanon, demi impian berdirinya negara Israel Raya. Kini, dengan alasan membebaskan dua tentaranya yang diculik, tentara Yahudi memborbadir negara Libanon.

Yahudi Selalu Benci

Kesewenangan dan permusuhan Yahudi tiada henti. Mereka tidak akan pernah senang terhadap Islam. Sejak zaman nabi ﷺ, makar demi makar mereka lakukan. Banyak yang lupa bahwa permusuhan Yahudi sudah berlangsung lama, sejak berdirinya negara Islam di Madinah Nabawiyah di bawah pimpinan Muhammad Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ menggambarkan kualitas permusuhan dan kebencian Yahudi, mereka adalah musuh sejati.

“*Sesungguhnya engkau akan mendapatkan orang yang paling keras permusuhannya dengan orang yang beriman adalah orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*” (Al-Maidah:82).

Allah ﷻ menyebut Yahudi lebih

dahulu dibanding musyrikin. Mereka sama-sama kafir, tetapi berbeda tingkat permusuhannya kepada kaum Muslimin. Permusuhan Yahudi tidak akan pernah henti, akan selalu ada upaya untuk menguasai dan menjerumuskan kaum Muslimin. Allah telah menegaskan,

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

“*Dan orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kalian sampai kalian mengikuti agama mereka.*” (Al Baqarah:120)

Sejak kenabian Muhammad orang Yahudi sudah menunjukkan kebenciannya, padahal sebelumnya menunggu-nunggu kedatangan nabi akhir zaman. Begitu tahu nabi itu bukan dari bangsanya, hasadnya memuncak sehingga menjadi permusuhan. Mereka pernah melakukan percobaan pembunuhan terhadap kekasih Allah tersebut. Kejadian tersebut tidak kurang dari tiga kali: Melemparkan batu besar ke atas kepala Rasulullah ﷺ, membubuhkan racun dalam daging kambing yang dihidangkan kepada beliau saat perang Khaibar, dan

penyihiran oleh Labid bin al-Ahsham si Yahudi *la'natullah alaih*.

Kini sepak terjang kekejaman Yahudi disokong oleh beberapa negara barat, seperti Amerika dan Inggris. Amerika memupuk keberanian dan kecongkakan Yahudi dengan mengirim persenjataan penghancur. Terbunuhlah anak-anak, wanita, dan orang tua yang lemah di bumi Palestina dan sekitarnya. Begitu pun yang dilakukan Inggris, secara diplomasi dan fisik selalu mendukung negara Zionis penjajah tersebut. Semakin banyaklah korban yang berjatuh, terutama anak-anak, hingga menghambat tumbuhnya pemuda yang siap membela Islam. Ironisnya, dunia sibuk menunjuk Amerika sebagai penengah untuk mencegah arogansi dan timbulnya korban dalam menjajah negri tempat *isra'* Rasulullah tersebut.

Bukan Sekadar Sepotong Tanah

Sungguh, permusuhan mereka adalah permusuhan akidah, kebudayaan, dan peradaban. Bukankah Yahudi telah membakar Masjid al-Aqsha? Mereka membunuh kaum Muslimin yang sedang sujud di

masjid Khalil saat bulan Ramadhan! Yahudi telah membelah perut ibu-ibu hamil! Mereka telah membunuh anak-anak yang sedang menyusui! Mereka telah menghanguskan tempat-tempat subur dan gersang! Musuh Allah ﷻ itu juga telah menyulap masjid-masjid Palestina menjadi kafe-kafe minuman keras dan perjudian!

Pantaskah jika kemudian dikatakan bahwa permusuhan kaum Muslimin dengan Yahudi adalah sekadar masalah wilayah dan perbatasan?! Layakkah pembebasan Palestina sekadar untuk mendirikan negara kecil yang beribukotakan al-Quds as-Syarif, untuk pemukiman pemeluk tiga agama yang diserukan sebagian pihak? Lupakah kita bahwa agama yang diakui di sisi Allah ﷻ hanyalah Islam?! Bapak kita Nabiullah Ibrahim q berlepas diri dari Yahudi dan Nasrani karena kesyirikan dan berhala. Allah ﷻ berfirman,

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.” (Ali Imran:67).

Kaum Yahudi memerangi umat Islam adalah demi kemuliaan bangsa dan agama mereka. Mana mungkin mereka akan berdamai dengan umat Islam?! Yahudi tidak akan pernah menginginkan perdamaian. Yang diinginkan adalah umat Islam tunduk dan patuh kepada mereka dan menghapuskan istilah jihad dalam kamus dunia Islam. Dengan begitu kaum Muslimin akan menjadi budak Yahudi, yang selalu bekerja untuk mereka, rela dipukul dengan sandal mereka, dan diam meski dicambuki.

Permusuhan kita dengan Yahudi tidak akan berakhir hanya dengan berdirinya negara sulapan yang tidak meninggikan syiar Islam dan tidak menegakkan syariat Allah. Bagaimana mungkin akan berakhir permusuhan tersebut?! Seorang muslim di dalam shalatnya membaca tujuh belas kali sehari semalam ayat

﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾

“Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan juga bukan jalan orang-orang yang sesat.” (Al-Fatihah:7)

Menurut ijma' (kesepakatan) ahli tafsir kelompok yang dimurkai (*al-maghdhubu alaihim*) adalah Yahudi, sementara kelompok yang sesat (*adh-dhalun*) adalah Nasrani.

Yahudi Hancur Dunia Damai

Banyaknya kalangan politikus yang berorientasi pada demokrasi berpendapat bahwa perdamaian dengan Yahudi bisa terealisasi, mereka namakan sebagai perdamaian politik bukan keyakinan. Sejarah mencatat bahwa di zaman Rasulullah ﷺ kaum Yahudi selalu mengingkari perjanjian, dan menikam dari belakang. Rasulullah ﷺ juga telah menubuwahkan bahwa suatu saat akan terjadi peperangan besar antara kaum Muslimin dan Yahudi. Dalam peperangan itu pastilah pemegang kalimat tauhid yang menjadi pemenangnya. Berita ini pun diyakini oleh kaum Yahudi, dari tuan sampai hamba sahaya tidak meragukannya,

﴿ لَتَقَاتِلُنَّ الْيَهُودَ فَلَنَقْتُلَنَّكُمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ ﴾

“Kalian benar-benar akan memerangi Yahudi hingga kalian akan

membunuhnya, batu pun (dalam riwayat lain dan pohon) berkata, “Wahai muslim ini Yahudi (di belakangkmu), kemarilah dan bunuhlah.”^a

Riwayat sahih ini menjelaskan kepastian dan kebenaran permusuhan sekaligus juga mengabarkan akan datangnya pertolongan Allah bagi kaum Muslimin. Di dalamnya terdapat kabar gembira bagi kaum Muslimin, ada dua hal yang masyhur yaitu,

1. Bagian awal. Perkataan Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada sahabat “benar-benar akan memerangnya” (لَتَقَاتِلُنَّ) menunjukkan dalil yang jelas dan terang bahwa masa depan milik Islam. Tentunya atas izin Allah ﷻ kemudian ditempuh dengan meniti jalan manhaj *assalafus shalih*.¹

2. Bagian akhir. Sabda Rasulullah ﷺ yang menceritakan tentang seruan batu dan pohon “wahai muslim, wahai hamba Allah!” menunjukkan bahwa manhaj *tarbawi ishlahi* (pendidikan yang pantas) dibangun di atas dasar merealisasikan tauhid dan ubudiyah. Syariat Allah akan tegak di muka bumi ini mulai dengan kehidupan islami di atas *minhaj nubuwah* (cara nabi).²

Diramu dari Majalah *Al-Ashlah* Vol. V No. 30. 15 Syawal 1421 oleh al-Ustadz Khairul Wazni, Lc.

Catatan:

¹ *Basha-ir Dzawi Syaraf bi Syarh Marwiyati Manhaj Salaf* (hal. 151-165), Syaikh Salim al-Hilali.

² *Al-Madarij al-Ubudiyah min Hadyi Khairil Bariyah* (hal. 145-153), Syaikh Salim al-Hilali.

^a *Shahih al-Bukhari Kitab al-Fitan wa Asyratus Sa'ah* No. 2921



Bisa jadi judul tulisan ini membuat Anda bertanya-tanya. Bukankah ikhlas sendiri artinya murni, bersih dari kotoran syirik? Dalam praktiknya ternyata sebuah amal yang diniatkan secara ikhlas bisa tercampur niat macam-macam.

IKHLAS & MURNI GAMPURAN

Seorang guru, misalnya, yang semangat mengajar ke sana ke mari. Semangat yang membara itu ternyata disulut oleh kenyataan bahwa aktivitasnya bisa mendukung dalam membangun relasi, di samping kalau amponya dikumpulkan hasilnya juga lumayan.

Bagaimana membentuk keikhlasan yang murni. Sungguh, ikhlas, adalah kata yang pendek namun membawa dampak yang luar biasa. Untuk menghadirkannya pun bukan suatu yang gampang. Bagaimana gejala ikhlas campuran tersebut? Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskannya sebagai berikut.

“Ikhlas kepada Allah maknanya “seseorang memaksudkan ibadahnya untuk taqarrub (mendekatkan

diri) kepada Allah ﷻ dan menjadikannya perantara untuk mengantarkannya ke negeri yang mulia (surga)”.

Ada perincian hukum jika seorang hamba menginginkan sesuatu yang lain dalam ibadahnya.

Pertama, dengan ibadah itu seseorang ingin mendekatkan diri kepada selain Allah ﷻ, dan memperoleh pujian makhluk atas perbuatannya itu; maka yang seperti ini menggugurkan amal dan termasuk syirik. Di dalam hadits yang sahih dari Abu Hurairah رضي الله عنه Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Allah ﷻ berkata,

« أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ »

“Sesungguhnya Akulah yang paling tidak membutuhkan persekutuan di antara sekutu-sekutu (yang dimun-

culkan manusia). Barangsiapa beramal yang dengannya dia menjadikan selain-Ku sebagai sekutu bersama-Ku, maka Aku tinggalkan¹ dia dan perbuatan kesyirikan itu.”²

Kedua, seseorang memaksudkan ibadahnya untuk tujuan dunia-wi, seperti kekuasaan, pengaruh, dan harta benda, tanpa memaksudkan pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Hal ini menyebabkan pahalanya terhapus dan tidak mendekatkannya kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٠١﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَبَعُوا فِيهَا وَبَطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Hud: 15-16)

Bedanya dengan yang sebelumnya adalah yang pertama tujuannya mengharap pujian sebagai hamba Allah ﷻ, sedangkan yang kedua tidak bermaksud mendapatkan pujian sebagai hamba Allah, tidak juga peduli dengan pujian manusia atas perbuatannya.

Ketiga, seseorang memaksudkan dengan ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ sekaligus memperoleh manfaat duniawi. Misalnya, selain ibadah ketika bersuci bermaksud mendapat kesegaran badan dan hilangnya kotoran, ketika shalat bermaksud mengolah dan menggerakkan tubuh, ketika puasa bermaksud melangsingkan badan dan mengurangi kegemukan, atau ketika haji bermaksud dapat melihat syiar-syiar Islam dan jamah haji. Yang demikian itu mengurangi pahala ikhlas. Jika maksud sampingan lebih mendominasi, maka dia kehilangan kesempurnaan pahala, tetapi tidak menjadikannya berdosa atau maksiat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا
مِّن رَّبِّكُمْ﴾

“Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabbmu.” (Al-Baqarah: 198)

Jika niat selain ibadah yang mendominasi, maka dia tidak mendapatkan pahala di akhirat, pahalanya

sebatas tercapainya keinginan duniawi. Saya khawatir dia berdosa, karena telah menjadikan ibadah, yang merupakan tujuan tertinggi, sebagai sarana untuk mendapatkan dunia yang hina. Keadaannya seperti orang yang Allah ﷻ katakan dalam firman-Nya,

﴿وَمِمَّن مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ
أَعْطُوا مِنْهَا رِضْوَانًا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا
هُمْ يَسْخَطُونَ﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.” (At-Taubah:58)

Diriwayatkan di dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, seorang laki-laki ingin berjihad dan juga ingin mendapatkan bagian dari perkara dunia.” Nabi ﷺ menjawab, “Dia tidak mendapat pahala.” Orang itu mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali dan Nabi ﷺ (tetap) menjawab, “Dia tidak mendapat pahala.”³

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Umar bin al-Khathab ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ »

“Barangsiapa berhijrah untuk mendapatkan kepentingan dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka (pahala) hijrahnya (sekadar) apa yang dia hijrahi.”

Jika niat ibadah dan selainnya seimbang, tidak ada yang mendominasi, maka hal ini menjadi kasus yang diperselisihkan (memerlukan penelitian). Yang lebih dekat pada

kebenaran adalah dia tidak mendapatkan pahala sebagaimana orang yang beramal untuk Allah dan untuk selain-Nya.

Perbedaan antara jenis ini dengan yang sebelumnya adalah bahwa tujuan selain ibadah pada jenis sebelumnya timbul karena kebutuhan, keinginannya adalah mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Sangat mungkin hasil perbuatannya berupa kenikmatan dunia.

Jika ada yang bertanya, “Apa timbangan untuk dapat menentukan bahwa keinginannya pada jenis ini lebih mendominasi kepada beribadah atau kepada selainnya?”

Kita jawab, “Timbangannya adalah jika dia tidak peduli dengan tujuan selain ibadah, baik itu diraihnya atau tidak, maka hal itu menunjukkan bahwa niat beribadah lebih mendominasi. Begitu pula sebaliknya.”

Yang jelas bahwa niat merupakan ucapan hati. Niat punya nilai yang amat penting, bisa mengantarkan seorang hamba ke derajat *shiddiqin*, bisa pula menjerumuskannya ke tempat yang paling rendah. Berkata sebagian Salaf, “Tidaklah aku bersungguh-sungguh terhadap diriku atas sesuatu daripada kesungguhan untuk ikhlas.”

Kita meminta kepada Allah agar memberikan kita niat yang ikhlas dan kesalehan dalam beramal.

(*Majmu' Fatawa wa Rasail*. Fadhilah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin I/98-100) ✍

Catatan:

1. Allah tidak mengacuhkannya di akhirat (dimasukkan dalam nerakanya).
2. Hadits riwayat Imam Muslim (no. 2985). (red.)
3. Abu Dawud (no. 2516). Oleh Syaikh Albani dikatakan hasan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*.

S I H I R H I T A M



S I H I R P U T I H

Sihir termasuk ajaran primadona bagi masyarakat kebanyakan. Sejarah Nusantara, lebih tepatnya legenda, dipenuhi dengan cerita kehebatan sihir. Hingga kini pun ilmu sihir memenuhi tayangan hiburan televisi dan iklan media cetak.

Sihir memang menawarkan kemudahan dan keinstanan. Mudah usahanya mudah mendapatkan hasil. Hal ini sangat cocok dengan karakter generasi Indonesia yang anak mudanya dikenal sebagai “generasi bunga”. Generasi manja yang ingin serba mudah dan instan.

Akibatnya bisa ditebak, ilmu sihir masih begitu diminati oleh generasi

muda Indonesia. Ironisnya tidak sedikit mereka adalah berstatus muslim. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari budaya asli nusantara yang dibangun di atas prinsip animisme dan dinamisme.

Syubhat Kesan Islami

Banyak kalangan muslim yang ikut belajar sihir karena ada kesan “islamisasi” sihir. Sebenarnya bukan

islamisasi tetapi perancuan sehingga ada kesan ilmu sihir bagian dari nilai-nilai Islam. Penyebabnya adalah syubhat yang diluncurkan setan, adanya ilmu putih di samping ilmu hitam.

Pengampu ilmu putih adalah orang-orang yang secara fisik, pakaian, misalnya, berpenampilan orang saleh dan berilmu. Surban, sarung, baju koko atau jubah putih

menghiasi keseharian pengamal “ilmu putih” tersebut. Fenomena ini sering menipu banyak kaum muslimin.

Akibatnya banyak orang yang belajar ilmu sihir tanpa sadar bahwa yang tengah dipelajari adalah sihir. Masyarakat juga memandang bahwa mereka adalah orang-orang hebat yang menjadi kekasih Allah. Orang yang bisa menebak barang hilang plus pencurinya dianggap punya karomah. Orang yang bisa menangkap jin dan memasukkannya ke dalam botol dianggap sebagai ulama yang telah mencapai *maqam* (kedudukan) tinggi.

Syubhat ilmu putih yang di-*launching* oleh setan telah banyak menjerumuskan banyak orang, termasuk kaum muslimin. Bahkan tidak sedikit mereka adalah kalangan terpelajar yang menempuh pendidikan di berbagai pesantren. Padahal ilmu putih tak lebih adalah penyamaran sihir untuk mengelabui orang-orang yang kurang memahami ilmu sihir.

Sihir sebenarnya sudah dijelaskan oleh para ulama. Pengertian sihir dari sisi bahasa maupun istilah telah diulas oleh ulama dalam berbagai buku. Hanya karena syubhat-syubhat setanlah tidak sedikit kaum muslimin yang terjebak dalam jaring-jaring setan. Untuk mengingat kembali tentang hal-hal ilmu sihir kami sajikan ulasan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah. Beliau adalah salah satu ulama dari negeri Saudi yang tersohor. Berikut penjelasannya.

“Menurut para ulama, secara bahasa (etimologi) sihir adalah segala sesuatu yang lembut dan tersembunyi sebab-sebabnya, artinya memiliki pengaruh tersembunyi yang tidak diketahui manusia. Sesuai batasan bahasa tersebut sihir



meliputi ramalan dan perdukunan; bahkan mencakup pula efek (orasi) dan kefasihan, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ,

« إِنَّ مِنَ الْبَيِّنَاتِ لَسِحْرًا »

“Sesungguhnya di antara kefasihan itu adalah sihir.”

Jadi segala sesuatu yang memiliki pengaruh melalui cara yang tersembunyi termasuk sihir.

Sementara menurut istilah (syariat/terminologi), sebagian ulama mendefinisikan sihir sebagai “jimat, mantra, dan buhul (ikatan) yang memberi pengaruh pada hati, akal, dan tubuh”. Akibatnya kesadaran akal menjadi hilang dan muncul rasa suka atau benci. Kondisi demikian bisa mengakibatkan perceraian pasangan suami-istri, tubuh sakit, atau gila.

Diharamkan belajar ilmu sihir, bahkan pelakunya bisa kafir bila prosesnya melibatkan persekutuan dengan setan. Allah ﷻ berfirman, “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulai-

man tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.” (Al-Baqarah:102)

Belajar ilmu sihir dengan cara bersekutu bersama setan adalah kufur, mempraktikkannya termasuk kezhaliman dan permusuhan terhadap makhluk, bahkan termasuk kekufuran. Oleh karena itu, tukang sihir harus dihukum mati baik karena kekufurannya atau sebagai *had* (hukuman). Jika sihirnya termasuk bentuk kekufuran, maka dihukum mati karena murtad dan kekufurannya. Jika sihirnya belum sampai derajat kufur, maka dihukum mati sebagai *had* (hukuman), untuk menghilangkan keburukan dan gangguan terhadap kaum muslimin. 

(Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin II/174-175)

“Kalau mencari obat, ya, ke dokter, bukan dicari di al-Quran. Al-Quran itu wahyu Allah, dibaca agar mendapat pahala, bukan sebagai obat, jangan percaya pada tahayul!” kata sebagian orang. Sebagian orang memang mempercayai al-Quran sebagai obat, sementara lainnya menampiknya.



Al-Quran OBAT & JIMAT?

Perkembangan ilmu kedokteran memang sangat maju dengan pesat. Berbagai obat dan alat sebagai sarana penyembuhan penyakit semakin berkembang seiring dengan ditemukannya penyakit yang sebelumnya tidak dikenal. Kebanyakan orang pun

kemudian meyakini bahwa penyembuh penyakit hanyalah dokter dan obatnya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa penyembuh segala penyakit adalah Allah sebagai pencipta penyakit itu sendiri. Proses penyembuhan tentunya dengan menem-

puh berbagai jalan yang diizinkan oleh syariat. Cara dan sarannya yang pasti tidak boleh menyelisihi nilai-nilai syariat.

Meyakini dokter dan obatnya sebagai wasilah untuk mendapatkan kesembuhan memang bukan suatu sikap yang salah. Berdasar penelitian memang obat farmasi terbukti bisa menjadi wasilah kesembuhan dan tidak menyelisihi akidah Islam. Menjadi tidak tepat jika meyakini sebagai satu-satunya jalan. Hakikat penyembuhan adalah pada kehendak Allah, selainnya sekadar sarana untuk menggapai kesembuhan.

Beberapa dekade terakhir penyembuhan dengan *ruqyah* (bacaan al-Quran) menjadi marak. Banyak yang mempercayai bahwa dengan bacaan tersebut Allah akan mendatangkan kesembuhan. Di pihak lain, dikenal dengan klaimnya sebagai penafsir al-Quran, menolak anggapan di awal. Baginya al-Quran tidak lebih sebagai bacaan yang akan mendatangkan pahala dan mengandung petunjuk. Menjadikannya sebagai sarana penyembuhan dianggap sebagai tahayul, sebagaimana orang menggunakannya sebagai jimat. Sebenarnya sikap yang tepat bagaimana?

Allah menjelaskan salah satu sifat al-Quran dengan firman-Nya,

﴿ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (Al-Isra:82)

Secara lebih tegas Rasulullah menjelaskan tentang pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat dalam al-Quran. Perlu juga dijelaskan perbedaan antara menggunakan ayat al-Quran untuk *ruqyah* dan jimat. Lebih lanjut Komisi Tetap



Pembahasan Ilmiah dan Fatwa menjelaskan keduanya. Berikut paparannya.

“**Pertama**, boleh berobat dengan al-Quran. Pembolehnya terdapat dalam hadits sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, “Sekelompok sahabat Nabi ﷺ berangkat melakukan perjalanan. Di sebuah perkampungan Arab, mereka singgah untuk bertamu, tetapi penduduknya enggan menerimanya. Tidak lama kemudian pemimpin kampung tersebut tersengat hewan berbisa. Dengan berbagai cara penduduk kampung itu berusaha mengobatinya, namun tidak berhasil. Beberapa orang kemudian berkata, ‘Bagaimana jika kita datang rombongan yang datang tadi? Bisa jadi mereka bisa mengobati.’ Setelah bertemu dengan rombongan, ada yang berkata, ‘Saudara-saudara sekalian, sekarang pemimpin kami tersengat hewan berbisa, dan telah diobati dengan berbagai cara namun tidak juga sembuh. Apakah salah seorang di antara kalian memiliki sesuatu (untuk mengobatinya)?’ Seorang sahabat menjawab, ‘Ya, demi Allah, aku akan *me-ruqyah*-nya. Sayang kalian telah menolak kehadiran kami, karena itu aku tidak mau mengobatinya tanpa imbalan.’ Penduduk kampung pun berjanji akan memberi beberapa ekor kambing. Kemudian sahabat (yang menyanggupi tadi) mendatangi

(pemimpin kampung yang sakit), meludahi (bagian tubuhnya yang tersengat) dan membaca *alhamdulillah rabbil ‘alamin* (surat al-Fatihah). Sang pemimpin itu pun sembuh seketika seperti lepas dari jeratan dan berjalan seperti sedia kala.’ Abu Sa’id berkata, ‘Penduduk kampung itu pun menyerahkan imbalan seperti yang telah dijanjikan. Lalu sebagian sahabat berkata, ‘Bagilah!’ Sahabat yang *me-ruqyah* menukas, ‘Jangan, sampai kita bertemu Rasulullah ﷺ. Hal ini kita sampaikan, kita tunggu petunjuk yang beliau berikan.’ Mereka pun lalu mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut. Nabi ﷺ lalu bertanya (kepada sahabat yang *me-ruqyah*), ‘*Tahu dari mana kalau surat (al-Fatihah) itu adalah ruqyah?*’ ‘Kalian telah berbuat benar. *Bagilah imbalan tersebut dan berilah aku sebagian,*’ lanjut beliau.”

Hadits ini menunjukkan bahwa berobat dengan al-Quran adalah sesuatu yang disyariatkan.

Kedua, ada dua pendapat hukum tentang penggunaan al-Quran sebagai jimat. Pendapat yang lebih kuat adalah yang melarangnya. Pendapat ini didasarkan pada keumuman hadits-hadits yang mengharamkan perilaku menggantung jimat-jimat. Sifat pelanggaran ini demi menutup celah terjadinya kerusakan (kejelekan). ✍

Fatawa al-Lajnah ad-Daimah li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta’ (I/246-247)

Sifat Dengki

Dikenali untuk Dijauhi

Dengki begitu lekat dengan kehidupan manusia. Sifat yang bernama alias hasad ini selalu memunculkan rasa curiga dan buruk sangka. Tindak lanjutnya pelaku hasad berusaha agar orang lain menjadi susah dan dibenci.



Penyakit ini, menurut psikologi, termasuk kelainan jiwa, akan menyembul hingga tampak dalam perilaku seseorang. Sedikit sekali orang yang terbebas dari rasa hasad. Orang yang berakhlak mulia akan menekan dan menutupinya. Sementara orang yang buruk perangai akan menampakkannya dan mengumparnya.

Menjadi sebuah tuntutan seorang muslim untuk membersihkan jiwa dari penyakit yang merusak ini. Tidak otomatis dengan bertambahnya umur sifat hasad hilang. Seperti kata orang, tua adalah kepastian sementara sikap dewasa adalah pilihan. Untuk itu setiap muslim harus mengenal sifat

tercela ini, bukan untuk memperkuatnya, tapi menjauhinya.

Definisi

Hasad adalah **berharap sirnanya suatu kenikmatan dari diri orang lain**. Bahkan perasaan tidak senang melihat sesama mendapat nikmat pun sudah termasuk hasad.¹ Misalnya, seseorang melihat temannya memiliki kelebihan berupa kedudukan atau harta, kemudian berharap hilang atau kepada dirinya. Hasad atau dengki diharamkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

« وَلَا تَحَاسَدُوا »

“Janganlah kalian saling mendengki.”

Imam Qurtubi berkata, “Hakekat hasad adalah merendahkan ketetapan Allah, dan menganggap Allah telah memberikan karunia-Nya kepada orang yang tidak berhak menerima.”²

Tipe Hasad

Hasad mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:

1. Orang yang berusaha menghilangkan kenikmatan orang lain dengan berbuat zhalim, baik ucapan atau perbuatan, kemudian ingin nikmat tersebut menjadi miliknya.

2. Orang yang berharap hilangnya kenikmatan orang lain dengan melakukan usaha berupa perbuatan atau ucapan, tapi tidak menginginkan kenikmatan itu.

3. Terlintas rasa hasad tapi tidak ditindaklanjuti. Ada dua kondisi:

- Diikuti usaha untuk menekannya. Orang seperti ini tidak berdosa.
- Merasa senang dengannya, tidak berupaya mencela atau menghisab dirinya. Sebagian ulama menganggapnya berdosa, sebagian lagi berpendapat tidak

Hakekat hasad adalah merendahkan ketetapan Allah, dan menganggap Allah telah memberikan karunia-Nya kepada orang yang tidak berhak menerima

berdosa karena baru niat belum berbuat.

4. Orang merasakan hasad, kemudian berusaha menghapusnya dengan sekuat tenaga, menampilkan kebaikan, dan mendoakan orang yang dihasadnya. Ini perbuatan utama dan terpuji.

Akhlak Ahli Kitab

Hasad menjadi sifat khas orang fasik. Juga membelenggu perilaku ahli kitab. Kedengkian mereka begitu memuncak hingga menghalanginya dari kebenaran dan keimanan. Allah ﷻ menggambarkan kedengkian mereka.

« وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ »

“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena hasad (kedengkian) yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.” (Al-Baqarah:109)

Ahli kitab ingin kita murtad walau mereka tahu kebenaran Islam. Untuk itu mereka menyebarkan berbagai syubhat untuk menghalangi manusia menerima Islam. Para penguasa di berbagai belahan bumi pun diprovokasi untuk menghalangi dai muslim menyampaikan kebenaran Islam. Allah ﷻ berfirman,

« أَمْرٌ يُحْسَدُونَ النَّاسَ عَلَيَّ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ »

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?” (An-Nisa:54)

Kata “yahsuduna” (mereka dengki) ditujukan pada kaum Yahudi dalam menyikapi kenabian Muhammad ﷺ. Mereka mendengki para sahabat yang beriman kepada Nabi ﷺ. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, dan lainnya.³

Penyebab Hasad

Hasad mempunyai sebab-sebab kemunculan. Antara satu dengan lain orang mempunyai sebab yang tidak sama. Kadang dalam diri seseorang berkumpul berbagai sebab, *wal’iyyadzubillah*. Di antara sebab itu adalah:

1. Permusuhan dan kebencian. Karena disakiti, hati orang menjadi benci dan dengki, kemudian ingin membalas. Jika orang yang dibencinya susah, dia menjadi senang. Sebaliknya jika beruntung, bertambahlah rasa bencinya.

2. Sombong dan takabur. Sifat ini menimbulkan rasa tidak senang jika melihat orang lain mempunyai kekayaan yang lebih.

3. Gila kekuasaan. Orang yang gila kekuasaan tidak ingin ada yang menyaingi. Kalau ada yang setara kekuasaannya, ia menjadi tidak senang, ingin rasanya melenyapkan.

4. Busuknya Hati dan Sifat Kikir.

Terkadang kita temui seseorang yang berhati busuk dan bakhil. Kalau mendengar cerita tentang kelebihan orang lain muncul rasa tidak senangnya, kalau terpaksa tersenyum pun hasilnya nyengir kuda. Sebaliknya jika mendengar ada yang tertimpa musibah atau kesempitan, ia merasa senang. Dia kikir, seakan-akan orang yang mendapat nikmat Allah telah mengambilnya dari harta kekayaannya.

Hasad yang Terpuji

Sering diistilahkan sebagai *ghibthah*. Yakni harapan untuk mendapat kenikmatan seperti yang diperoleh orang lain, tanpa ada keinginan orang lain kehilangan nikmat tersebut. Termasuk dalam kategori 'berlomba-lomba dalam kebaikan' sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ﴾

"... dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin:26)

Inilah jenis hasad yang terpuji sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

"Tidak boleh hasad (iri) kecuali kepada dua perkara, yaitu kepada (1) seseorang yang dianugerahi oleh Allah al-Quran lalu dia membacanya di siang dan malam, dan (2) kepada seseorang yang dikaruniai kekayaan oleh Allah lalu dibelanjakannya dengan baik pada waktu malam dan siang hari."⁴

Begitulah hasad yang banyak menimpa tidak hanya orang awam, yang berilmu pun tidak luput dari cengkeramannya. Sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk menjauhinya. Sifat ini harus digerus dengan merasa ridha terhadap ketentuan Allah, menjalani hidup dengan sederhana (*zuhud*), dan selalu mengingat betapa kenikmatan dunia bagai sepotong sayap nyamuk dibanding kenikmatan akhirat. Dengan keinginan yang kuat dan perenungan tersebut hati akan terhibur hingga mudah lepas dari cengkeraman rasa dengki. ✍

Referensi

1. *Qawaid wa Fawaid min al-Arba'ina an-Nawawiyah*. Nazhim Muhammad Shulthan. 1410H. Dar al-Hijrah. Riyadh-KSA.
2. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Maktabah Dar al-Bayan. Damsyiq-Suria.
3. *Al-Hatitsu 'ala Salamatis Shadr*. Ali bin Muhammad bin Sulaiman. 1416H. Dar al-Wathan. Riyadh-KSA.

Catatan:

1. *Majmu' Fatawa X/111*. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah.
2. *Tafsir Al-Qurtubi (V/251)*.
3. *Tafsir Al-Qurthubi (VI/251)*.
4. *Shahih al-Bukhari*, Kitab *at-Tauhid (VII/209)*.



DIBUTUHKAN

Dibutuhkan seorang **Perawat Kesehatan putri** untuk berkhidmat di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Yogyakarta.

Syarat-syarat:

1. Akhwat
2. Diutamakan yang belum menikah.
3. Lulusan sekolah keperawatan (minimal SPK).
4. Bersedia tinggal di Pondok Pesantren ICBB.

Surat lamaran dikirimkan paling lambat tanggal **15 September 2006**, ke:
Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz
Jl. Wonosari KM.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Dengan melampirkan:

1. Biodata
2. Fotokopi ijazah keperawatan

Informasi: 081 2274 5706 (Ustadz Arif Syarifudin, Lc.)

Menelisisik AHLI BID'AH

Begitu berbahayanya bid'ah. Bagai fatamorgana, dikiranya kebaikan padahal sebaliknya, dipandang kebenaran padahal penyimpangan. Karena itu mengenal ahli bid'ah adalah sebuah keharusan.



Karakter Iblis sedikit banyak menulari manusia. Bukti yang terang benderang tidak diterima, justru mati-matian mempertahankan pendiriannya. Jika yang dipertahankan adalah bid'ah, oleh ulama pelakunya disebut ahli bid'ah.

Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki karakteristik mengikuti dan membela sunnah. Ada tuntutan untuk menjelaskan bahaya bid'ah dan para pengusungnya kepada umat. Mengenal ahli bid'ah adalah suatu keharusan, demi terhindar darinya.

Seperti yang dilakukan sahabat Nabi, Hudzaifah bin Yaman ؓ, "Dahulu manusia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang keburukan, takut terjerumus kedalamnya."

Berikut dipaparkan ciri-ciri ahli bid'ah, sebagaimana ditulis oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili dalam *Mauqif Ahlissunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa Wal Bida* (sikap *Ahlussunnah wal Jama'ah* terhadap pengikut hawa nafsu dan bid'ah).

Tafarruq

Perpecahan (*tafarruq*) dan penyelewengan menjadi kebiasaan ahli bid'ah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ هُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali 'Imran:105)

Mengomentari ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini bersifat umum tentang orang yang memecah belah agama Allah. Dia mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengungguli berbagai agama yang ada. (Agama *haq* ini) memiliki syari'at yang satu tidak ada perselisihan dan perpecahan. Siapa yang berselisih dan bercerai berai, seperti pemeluk agama lain, penganut kepercayaan,

pengikut hawa nafsu dan penyimpangan, sungguh Allah ﷻ dan Rasulullah berlepas diri.”

Penelitian yang mendalam dan pemahaman yang cerdas lagi tajam terhadap *waqi* (realita) menunjukkan ahli bid'ah tidak menyukai persatuan, sebaliknya memecah belah. Mereka berusaha sungguh-sungguh untuk memecah belah barisan, menebar fitnah untuk memunculkan problem, dan menanamkan syubhat (kerancuan) yang membingungkan umat.

Menuruti Hawa Nafsu

Setiap orang mempunyai hawa nafsu, bedanya ahli bid'ah selalu memperturutkannya. Dengan timbangan hawa nafsu ini ahli bid'ah menilai sesuatu salah atau benar, justru meninggalkan arahan al-Quran dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴿ أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً... ﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (sesembahan) nya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Dia mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutup pada penglihatannya...” (Al-Jatsiyah:23)

Ibnu Katsir tafsirnya berkata, “Mereka berpatokan pada hawa nafsunya. Jika nafsunya menganggap baik, dilakukannya. Jika nafsunya menganggap jelek, ditinggalkannya. Sikap ini menjadi kebiasaan kelompok yang berpaham Mu'tazilah (pemuja akal) dalam menentukan kebaikan dan kejelekan.”

Rasulullah ﷺ pun telah menjelaskan tipe manusia pemuja hawa nafsu.

﴿ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِينَ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلَّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَحَارَىٰ بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءَ كَمَا يَتَحَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَىٰ مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ ﴾

“Ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) telah berpecah dalam agamanya menjadi 72 golongan. Sedangkan umat ini akan berpecah menjadi 73, yaitu pengikut hawa nafsu. Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-Jama'ah. Dalam umatku akan muncul kaum yang terjangkiti hawa nafsu sebagaimana anjing gila menulari anjing lainnya, hingga tak ada tersisa daging dan persendian kecuali telah terjangkiti.”¹

Pendapat ahli bid'ah didasarkan pada hawa nafsu, bukan mengikuti dalil. Mereka biasa berdebat dan berpendapat tanpa bukti. Mengaku punya bukti tapi tidak bisa membuktikan, karena kosong dari argumen (hujah) dan petunjuk. Mereka pun banyak bicara, berdebat, dan bermusuhan. Dalam pembicaraannya tidak ditemukan cahaya dan pengaruh yang baik sebagaimana yang terdapat pada Ahlunnah.

Menyukai yang Samar

Jika ada ayat yang *mutasyabih* (samar maknanya) dan muhkam (tegas maknanya), ahli bid'ah lebih suka memilih yang pertama. Allah ﷻ mengabarkan orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan,

﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴾

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihah*² untuk menimbulkan fitnah dan untuk

mencari-cari takwilnya” (Ali 'Imran:7)

Ad-Darimi, meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, katanya, “Suatu saat nanti akan ada orang-orang yang mendebat kalian dengan syubhat al-Quran (pemahaman al-Quran yang rancu) dan as-Sunnah. Ketahuilah *Ashabus Sunan* (pengikut as-Sunnah) lebih tahu tentang kitab Allah.”

Benci Ahlunnah

Karena mengusung bid'ah, otomatis ahli bid'ah membenci Ahlunnah yang berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah. Bahkan masyarakat pun diajak menjauh dari Ahlunnah.

Ismail as-Shabuni رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menukil perkataan Ahmad bin Sinan al-Khatthan dalam kitab *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits*, “Di muka bumi ini tidak ada seorang ahli bid'ah yang tidak membenci ahli hadits (pengikut hadits).”

Beliau juga menukil perkataan Abu Hatim ar-Razi, “Ciri ahli bid'ah adalah suka memfitnah ahli *atsar*³ (ahlunnah), sementara ciri orang *zindiq* menggelari ahlunnah sebagai *hasyawiah*⁴, untuk menolak *atsar*.”

Ciri-ciri tersebut nampak jelas di zaman sekarang. Kebencian ahli bid'ah itu tidak lain karena Ahlunnah mengikuti hadits dan as-Sunnah. Tak segan-segan ahli bid'ah mencela agama dan kehormatan para pengikut sunnah dan merendahkannya atas dasar kedengkian, permusuhan, hasad, dan *ghuluw* (berlebih-lebihan).

Memberi Gelar Buruk

Ahli bid'ah amat suka mencela ahlunnah dengan cara memberi gelar-gelar yang merendahkan. Masih kata Ismail as-Shabuni, “Ciri ahli bid'ah amat jelas. Yang paling



kelihatan adalah sangat menentang para pengusung hadits Nabi, merendahkan, dan menggelarnya dengan *hasyawi*, *jahil* (bodoh), *zhahiri* (tekstualis), dan *musyabbihah*⁵. Ahli bid'ah yakin bahwa berita mengenai nabi bukanlah ilmu, bagi mereka ilmu adalah ilham yang masuk ke dalam akal. Padahal setanlah yang membisikkan "ilham" tersebut, sementara akal pikiran pun telah rusak."

Abu Hatim ar-Razi رحمه الله berkata dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah*, "Ciri pengikut paham Jahmiyah adalah menggelari Ahlissunnah dengan *musyabbihah*, ciri pengikut paham Qadariyah adalah menamakan Ahlissunnah dengan

*mujabbirah*⁶, dan ciri pengikut paham *murji'ah* adalah menggelari Ahlissunnah dengan *nashibbah*. Masing-masing hanya dapat menggelari Ahlissunnah dengan salah satu gelar, karena mustahil gelar-gelar itu disatukan."

Kini perkataan para imam tersebut semakin terbukti. Gelar-gelar untuk Ahlissunnah banyak sekali, tujuannya untuk merendahkan. Di antaranya adalah *wahabi*⁷, *nushushi* (tekstualis), dan *mutasyadid* (ekstrim). Masih banyak gelaran lain dalam rangka merendahkan dan fitnah.

Mengkafirkan Tanpa Bukti

Ahli bid'ah membuat konsep di

atas angan-angan tentang agama. Kemudian tanpa didasari hujah dan bukti mereka mengkafirkan orang yang menyelisihinya.

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam *Majmu' Rasail an-Najdiyah* ketika ditanya mengenai orang-orang yang mengkafirkan orang yang menyelisihinya pendapatnya mengatakan, "Saya tidak mengetahui sandaran pendapat seperti itu. Berani mengkafirkan seseorang yang menampakkan keislaman tanpa memiliki sandaran syar'i dan bukti yang jelas adalah penyakit, menyelisihinya imam-imam Ahlissunnah wal Jama'ah. Itu adalah jalan ahli bid'ah dan pengikut kesesatan."

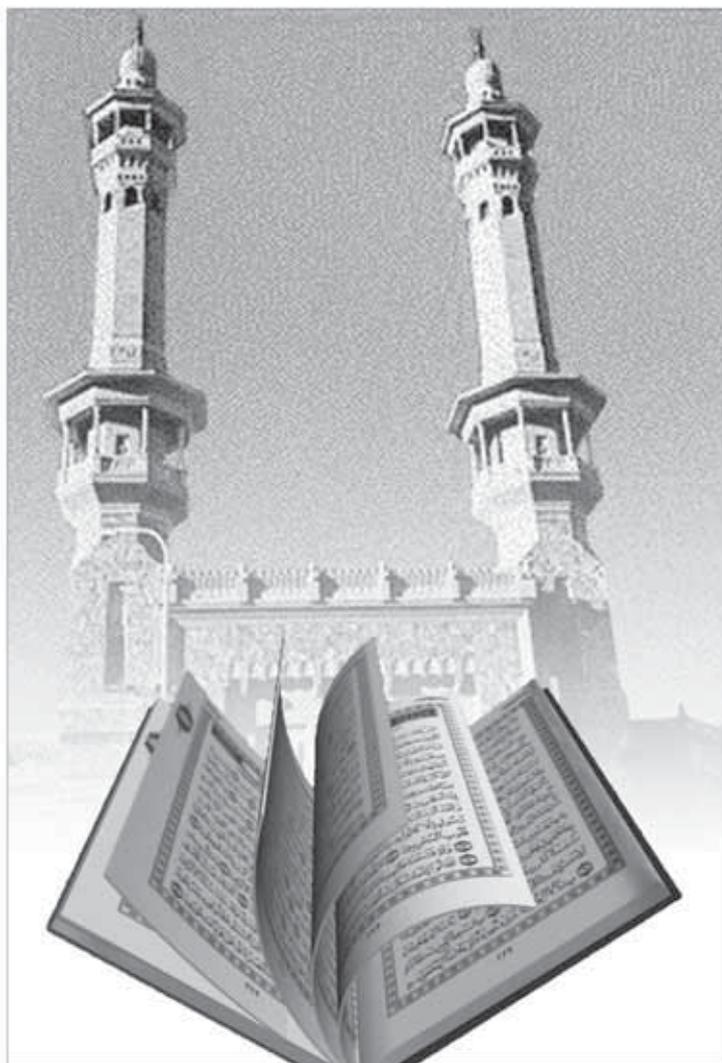
Ciri-ciri ahli bid'ah akan nampak nyata di mata ulama, walau pelakunya berusaha menutupi dan menyembunyikan. Karena itu suatu kebutuhan umat untuk selalu dekat dengan ulama. Hanya ulama kebaikannya yang mampu membimbing umat menapaki gelapnya jalan kehidupan. Berkat arahan merekalah umat mampu menelisik ahli bid'ah sehingga bisa menjauhinya dan terhindar dari pengaruhnya. *Wallahu a'lam.* ✍

Catatan:

- ¹ Riwayat Abu Dawud (3981) dihasankan oleh Syaikh al-Albani. Hadits ini memiliki *syawahid* (pendukung) yang sahih, lihat *Shahih al-Jami' as-Shaghir* (2641).
- ² Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian, tidak diketahui secara pasti kecuali dengan penelitian yang mendalam.
- ³ Yang dimaksud atsar di sini adalah riwayat dari nabi, sahabat, dan generasi utama yang mengikuti jejak mereka.
- ⁴ Orang yang memahami agama secara sempit.
- ⁵ Menyerupakan Allah dengan makhluk. Ini hanyalah tuduhan salah alamat. Sikap Ahlissunnah amat tegas dan jelas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ahlissunnah tidak menetapkannya kecuali seperti tersebut dalam nash-nash yang ada tanpa men-*takyif* (mepertanyakan bagaimana hakikatnya), men-*tamsil* (menyerupakannya), men-*tasybih* (membanding-bandingkan), dan tanpa men-*ta'thil* (menafikan). Mengimannya sebagaimana adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Allah.
- ⁶ Paham yang meyakini manusia tidak punya kehendak Ini pun tuduhan yang mengada-ada. Akidah Ahlissunnah meyakini segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dan manusia diberi pilihan dan kehendak. Semuanya di bawah kehendak dan pengetahuan Allah.
- ⁷ Disandarkan pada dakwah Syaikh Muhammad bin Abdulwahhab, namanya Muhammad, sementara Abdulwahhab adalah kakeknya. Ahli bid'ah menuduh ajaran ahlissunnah adalah paham ulama tersebut. Padahal ajaran Ahlissunnah sudah ada sejak sebelum Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab lahir.

Bersama Ulama Sambut Ramadhan

Ramadhan adalah bulan yang ditunggu-tunggu oleh setiap mukmin. Bulan yang penuh berkah ini begitu mengangenkan setiap hamba Allah yang taat. Selalu muncul keinginan untuk bersua dengannya.



Layaknya seorang suami istri yang telah lama berpisah, segala persiapan dilakukan untuk sebuah pertemuan yang begitu berarti. Setelah 11 bulan Ramadhan berlalu, sudah semestinya kita menyiapkan segala sesuatunya demi menyambut kedatangannya.

Bukan dandanan dan buah tangan layaknya pasutri yang akan bertemu setelah sekian lama berpisah, dalam menyambut Ramadhan kita menyambutnya dengan ilmu. Persiapan ilmu sangat penting karena Ramadhan adalah bulam amal. Hati pun perlu ditata agar sepenuhnya menyambut tamu mulia ini dengan penuh cinta.

Walhasil persiapan perlu dilakukan untuk mendapatkan berkah dari Allah sehingga aktivitas keseharian kita penuh dengan amal yang baik dan diajuhkan dari amal yang sia-sia maupun buruk. Berikut adalah ulasan para ulama terkait dengan bulan Ramadhan. Kiranya kini kita bisa menyambut Ramadhan “bersama” para ulama.

Petuah Syaikh Bin Baz ﷺ¹

Terkait akan tibanya bulan Ramadhan ada nasihat indah untuk umat Islam. Bagaimana menyambut datangnya bulan mubarak ini, mengisinya dan melaluinya dengan baik?

“Aku nasehati saudaraku kaum muslimin di mana saja sehubungan akan tibanya bulan Ramadhan mubarak. Hendaklah selalu bertakwa kepada Allah, berlomba dalam kebaikan, berwasiat

tentang kebenaran dan kesabaran, saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Setiap orang hendaknya memperingatkan dari setiap yang diharamkan Allah berupa berbagai bentuk maksiat di mana saja, lebih-lebih dalam bulan yang agung ini, saat amal shalih dilipatgandakan, kesalahan orang yang berpuasa akan diampuni dan melewati Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan sebagaimana sabda Nabi.

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”²

“Jika bulan Ramadhan tiba maka pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.”³

“Puasa adalah perisai, bila salah seorang kalian berpuasa janganlah berkata kotor, jangan membodohi orang, jika ada orang yang mencaci atau memukulmu katakanlah kepadanya, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa.’”⁴

“Setiap amal anak Adam akan dibalas, setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat kecuali puasa, puasa itu untukku dan Aku yang akan membalasnya. Dia telah meninggalkan nafsu syahwat, makan, dan minumannya demi Diriku. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan, kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.”⁵

Nabi pun memberi kabar gembira kepada sahabatnya atas tibanya bulan Ramadhan, sabdanya, “Telah datang kepada kalian bulan penuh berkah, Allah membanggakan kalian di hadapan

malaikat-Nya, jika Allah melihat kebaikan pada kalian. Sungguh orang yang sengsara adalah orang yang didalam (bulan itu) diharamkan dari rahmat Allah.

Hadits yang menunjukkan keutamaan bulan Ramadhan dan kabar gembira tentang dilipatgandakan amal selama bulan ini banyak sekali.

Aku berwasiat kepada saudaraku kaum muslimin untuk senantiasa istiqamah baik siang maupun malam. Hendaknya berlomba-lomba untuk melakukan berbagai amal kebaikan. Apakah dengan memperbanyak tilawah al-Quran al-Karim, men-tadabburi dan merenungkannya, memperbanyak dzikir (dengan mengucap tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar), meminta surga kepada Allah, berlindung kepada-Nya dari api neraka, dan memperbanyak doa dengan doa-doa yang baik.

Aku juga berwasiat kepada saudaraku untuk memperbanyak sedekah, melapangkan fakir miskin, punya perhatian untuk menunaikan zakat kemudian menyalurkannya kepada yang berhak menerima, punya perhatian terhadap dakwah kepada Allah, mengajarkan orang yang tidak tahu, dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan lemah lembut, hikmah, dan cara yang baik. Harus selalu ada peringatan tentang segala macam kejelekan, senantiasa bertobat dan istiqamah di atas kebenaran. Allah berfirman,

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (An-Nur:31)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

“Sesungguhnya orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tiada pula berduka cita, mereka itulah penghuni-penghuni surga, kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-Ahqaf:13-14)

Semoga Allah memberi taufik kepada semua untuk melakukan apa yang diridhai-Nya dan semoga Ia melindungi kita dari semua kesesatan fitnah dan tipu daya setan. Sesungguhnya Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Hukum dan Hikmah Puasa

Saat Ramadhan tiba orang berbondong-bondong untuk menyambutnya. Seakan melakukan kebaikan dalam bulan ini menjadi ringan. Yang tadinya tidak shalat pun menjadi mau shalat ke masjid. Puasa pun dilakukan orang di mana saja. Apa sebenarnya hukum melaksanakan puasa Ramadhan, apa pula hikmah yang terkandung di dalamnya? Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan sebagai berikut.⁶

“Tentang hikmah puasa Allah telah menjelaskannya, dan ini mencukupi. Allah berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa

sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, semoga kalian bertakwa.” (Al-Baqarah:183)

Dia telah mengumpulkan berbagai ungkapan manusia tentang hikmah puasa, yakni takwa. Takwa segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dari hal-hal yang disenangi-Nya dan meninggalkan segenap larangan-Nya. Puasa adalah jalan yang agung untuk menggapai cita-cita yang menjadi puncak kebahagiaan hamba dalam agamanya, dunia, dan akhirat. Orang yang berpuasa mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kejelekan dan mencintainya di atas kecintaan pada dirinya. Oleh sebab itu Allah mengkhususkan amalan-amalan tertentu yang disandarkan pada Diri-Nya sendiri seperti diceritakan dalam beberapa hadits sahih.

Beberapa hikmah:

- ❖ Puasa adalah salah satu landasan takwa, tanpanya Islam tidak akan sempurna.
- ❖ Puasa menambah keimanan, membuahkan kesabaran dan melatih seseorang menghadapi kesulitan-kesulitan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.
- ❖ Puasa menyebabkan bertam-

bahnya kebaikan-kebaikan dengan mendirikan shalat, membaca al-Quran, dzikir, sedekah sebagai perwujudan ketakwaan.

- ❖ Puasa mencegah dari yang haram baik perbuatan maupun perkataan sehingga memperkokoh ketakwaan.

Dalam hadits sahih disebutkan, *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan mengamalkannya, Allah tidak memerlukan orang itu untuk meninggalkan makan dan minumannya (puasa).”*⁷

Karena itulah seseorang hendaknya juga mendekatkan diri kepada Allah dengan secara total meninggalkan larangan-Nya. Di antaranya adalah:

- ❖ *Alqauluz zur* yaitu setiap perkataan yang diharamkan.
- ❖ *Al’amaluz zur* yaitu setiap perbuatan yang diharamkan.
- ❖ Meninggalkan sesuatu yang haram dan bertentangan dengan puasa yaitu segala hal yang membatalkan puasa.

Dalam puasa terdapat berbagai kebaikan dan manfaat, yang membuahkan kebaikan dan pahala. Puasa disyariatkan di setiap masa seperti dikabarkan Allah, diwajibkan untuk kita sebagaimana telah diwajibkan untuk orang-orang

sebelum kita. Inilah tujuan umum berbagai syariat Allah, yakni kemaslahatan.

Hukum puasa

Melakukan puasa mempunyai beberapa hukum sesuai dengan hukum penetapannya dan sebab-sebabnya, yaitu:

1. Wajib dan atau fardhu:

- ❖ Puasa Ramadhan: wajib bagi setiap muslim, mukallaf, dan mampu.
- ❖ Puasa nazhar dan kafarah.

2. Haram:

- ❖ Puasa pada hari raya (*Id*)
- ❖ Puasa pada hari *tasyriq* (11, 12 dan 13 Dzulhijjah), kecuali orang yang melakukan haji sementara tidak mampu untuk menyembelih hewan kurban dan tidak berpuasa sebelum hari penyembelihan (10 Dzulhijjah).
- ❖ Puasa bagi wanita haidh dan nifas.
- ❖ Puasa bagi orang sakit yang dikhawatirkan membahayakan jiwanya.

3. Sunah:

Puasa *tathawwu’*(sunah) baik yang terikat oleh waktu dan peristiwa tertentu (*muqayyad*) maupun yang bebas (*muthlaq*).

4. Makruh:

Puasa orang sedang sakit yang terasa memberatkan.

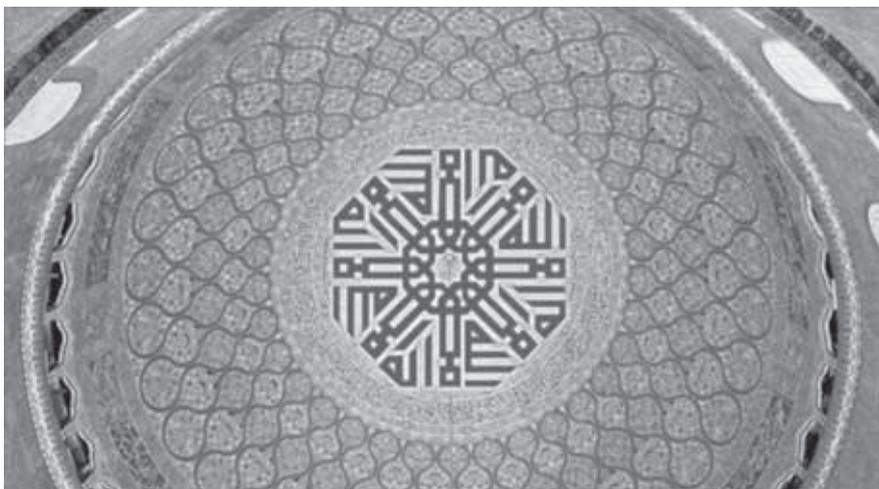
5. Jaiz:

Puasa bagi musafir, boleh baginya untuk berpuasa atau berbuka.

Kedudukan Puasa

Puasa Ramadhan mempunyai kedudukan yang penting. Keutamaannya juga besar. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyebutkannya sebagai berikut.

“Kedudukan puasa di dalam Islam sebagai salah satu rukun yang agung, tidak akan tegak dan sempurna kecuali dengannya.



Sementara keutamaan puasa dalam Islam seperti yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan penuh dengan keimanan dan mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

Puasa Berdasar Kalender

Di negara kita, dan mungkin beberapa negara lain, penetapan puasa sering didasarkan pada jadwal kalender. Penetapan kalender tersebut tentunya berdasarkan hitungan melalui beberapa rumus hisab. Sementara cara yang dipakai Rasulullah ﷺ, yakni *ru'yatul hilal* (melihat bulan baru), tidak mendapat perhatian. Bagaimana menyikapi hal demikian? Syaikh Shalih bin Fauzan menjelaskan tentang hal ini.

“Tidak boleh berpedoman kepada hisab, karena cara ini menyelisihi syariat, selain juga mengandung banyak kemungkinan untuk salah.

Bagi muslim yang tinggal di bukan negara muslim sehingga tidak didapati jama'ah kaum muslimin yang memperhatikan ru'yah hilal, hendaknya mengikuti negara Islam yang terdekat dan terpercaya.

Jika tidak terdengar berita yang dipercaya dalam masalah tentang hilal, tidak mengapa mendasarkan pada penetapan kalender, sebagaimana firman Allah,

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (At-Taghabun:16)

Di masa sekarang, *alhamdulillah*, tersedia alat telekomunikasi, kedutaan negara Islam tersebar di dunia, begitu juga pusat keislaman ada di banyak negara. Karena itulah hendaknya kaum muslimin saling berkomunikasi tentang masalah ini, juga masalah-masalah lain seputar agama.⁸

Tidak boleh seseorang beranggapan “selama aku diharuskan mengqadha, tidak mengapa tidak menahan diri (tetap makan hingga hari berikutnya)”.

Kapan Mulai Puasa?

Mulai kapan seseorang diwajibkan melaksanakan puasa Ramadhan? Kadang-kadang seseorang bingung karena tidak paham batasan masuknya bulan Ramadhan. Karena itu tidak jarang, karena terlambat mendengar kabar, seseorang masih sempat sarapan padahal sudah masuk waktu Ramadhan. Bagaimana bila terjadi hal yang demikian? Kita serahkan jawabannya pada Fadhilah Syaikh Abdullah Abdurrahman Jibrin.⁹

“Jika terdengar berita yang terpercaya tentang masuknya bulan suci Ramadhan, setiap muslim wajib menahan diri (imsak) untuk tidak makan. Jika pada hari itu terlanjur makan, karena tidak tahu, wajib meng-*qadha'* karena ia termasuk orang yang mendapat hukum wajib berpuasa.

Telah jelas, dahulu seorang Badui datang ke Madinah untuk menyampaikan berita bahwa dirinya telah melihat hilal. Atas berita ini Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada sahabat untuk berpuasa berdasar ru'yah Badui tersebut. Beliau percaya terhadap ru'yah Badui tersebut.

Jika penduduk suatu wilayah sejak pagi (fajar) tidak berpuasa kemudian setelah siang hari baru tahu dan terbukti telah masuk waktu Ramadhan, maka sejak mendengar itulah harus menahan diri (imsak).

Hal ini harus dilakukan karena makan diharamkan oleh waktu, namun di kesempatan lain tetap harus mengqadhanya (mengganti).

Tidak boleh seseorang beranggapan “selama aku diharuskan mengqadha, tidak mengapa tidak menahan diri (tetap makan hingga hari berikutnya)”. Perlu dinasihatkan kepadanya, *imsak* (menahan diri tidak makan dan minum) tersebut dilakukan karena diharamkan oleh waktu, sesungguhnya bulan Ramadhan adalah haram baginya (untuk makan).

Susah semestinya ia *imsak* untuk sisa harinya itu (hingga maghrib), walaupun mungkin hanya tersisa satu jam. Sekali lagi di kesempatan lain harus tetap mengqadhanya, ini untuk yang pada waktu itu termasuk orang yang wajib puasa. Inilah fatwa yang benar, *insyaallah*.”

Niat untuk Berpuasa

Sebagian orang mengatakan bahwa segala sesuatu harus diawali dengan niat, termasuk saat mau puasa. Bahkan diyakini bahwa puasa Ramadhan yang tidak diawali dengan niat di malam harinya (akhir Isya), setelahnya, atau saat sahur tidak sah. Karena tidak sah sehingga jelas tidak mendapat pahala. Betulkah anggapan ini? Bagaimana kalau lupa berniat? Dan apakah niat itu dilafalkan dengan kata-kata, misalnya “*allahumma inni nawaitu asshiyam*”? Berikut jawaban dari 2 ulama, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Abdurrahman bin Jibrin.

“*Alhamdulillah*, jika setiap muslim sudah punya keyakinan bahwa puasa adalah wajib dan ingin berpuasa di bulan Ramadhan dengan niat. Apabila ia telah mengetahui bahwa esok hari adalah bulan Ramadhan, maka mestilah ia berniat puasa. Niat itu tempatnya di dalam

hati. Setiap orang yang sadar akan melakukan atau menginginkan sesuatu tentulah akan berniat. Berbicara tentang niat perlu disampaikan bukan suatu kewajiban menurut kesepakatan (*ijma'*) kaum muslimin. Umumnya kaum muslimin memang berniat ketika akan melakukan puasa. Namun bila tidak berniat pun puasanya tetap sah, tanpa ada perselisihan di antara kaum muslimin. *Wallahu'alam*.¹⁰

"Niat itu tempatnya ada di dalam hati, jadi tidak boleh dilafalkan, baik ketika hendak shalat, puasa, bersuci, maupun perbuatan lainnya.

Sebagian orang yang mengaku sebagai pengikut Imam as-Syafi'i berpendapat bahwa melafalkan niat adalah sebuah kewajiban. Pendapat ini mereka tulis dalam kitab-kitab yang mereka karang. Sebagian lagi mengatakan bahwa melafalkan niat adalah sunah sesuai madzhab as-Syafi'i.

Yang benar pendapat ini bukanlah bagian dari mazhab Imam as-Syafi'i. Hal ini tidak pernah dinukil secara meyakinkan. Tidak pula didapati dalam karangan-karangan maupun risalah-risalah beliau.¹¹

Tanpa Sahur Tidak Sah?

Seseorang tertidur sebelum sahur, sebelumnya ia berniat akan makan sahur ketika menjelang fajar. Sayang tidurnya keterusan hingga terbitnya fajar saat adzan Shubuh dikumandangkan. Walaupun tanpa sempat makan sahur ia tetap melakukan puasa di siang harinya. Sahkah puasa orang ini? Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjawabnya.

"Puasanya tetap sah, karena sahur bukan syarat sah puasa hanya mustahab (dianjurkan). Rasulullah ﷺ bersabda, "Makan sahurilah kalian karena sesungguhnya pada sahur itu terdapat berkah."¹²

Berkah Sahur?

Seperti tersebut dalam hadits di atas, bahwa sahur dikatakan mempunyai barakah. Apa sebenarnya maksud barakah di sini? Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjawab pertanyaan ini.

"Barakah sahur maksudnya adalah barakah *syar'iyah* dan barakah badaniyah. Barakah *syar'iyah* di antaranya berarti mengikuti dan melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Sementara barakah badaniyah di antaranya memberi asupan energi ke dalam tubuh sehingga kuat berpuasa.¹³

Doa-doa Saat Berpuasa

Adakah doa-doa yang perlu dibaca saat berpuasa? Tentunya doa yang dituntun oleh Rasulullah ﷺ sebagai panutan sejati. Jawaban pertanyaan ini disediakan oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Jibrin.

"Ada doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ, hendaknya diucapkan oleh orang yang tengah berpuasa saat berbuka, di antaranya:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَتَبَّتِ الأَجْرُ إِِنْ شَاءَ اللّهُ

"Telah hilang rasa haus dan basah pula urat-urat, serta telah ditetapkan pahalanya, insyaallah." (Sunan Abi Dawud Kitab *as-Shaum* 2537)

اللّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ العَلِيمُ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku telah berpuasa untukmu dan dengan rezeki-Mu aku berbuka, maka terimalah puasaku. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Mengetahui.

Masih ada beberapa doa lainnya. Waktu berdoa adalah saat

berbuka puasa.¹⁴

Nah, dengan ulasan para ulama di atas kita berharap Ramadhan yang sebentar lagi akan tiba bisa kita sambut dengan sebaik-baiknya. Kita telah siap menguntai ilmu tentangnya juga menata hati untuk menyambutnya. Dengan begitu hari-hari indah Ramadhan bisa kita jalani dengan baik, hingga akhirnya Allah berkenan memasukkan kita ke dalam golongan *muttaqin*. Selamat bersiap menyambut Ramadhan *mubarak*. ✍

Disusun oleh al-Ustadz Khairul Wazni, Lc.

Catatan:

- ¹ *Majmu' Fatawa*. Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Jilid III hal. 147-148.
- ² Riwayat al-Bukhari (4/99) dan Muslim (759).
- ³ Riwayat al-Bukhari (4/112) dan Muslim (1079).
- ⁴ Riwayat al-Bukhari (4/103) dan Muslim (2/806) dari Abu Hurairah.
- ⁵ Riwayat al-Bukhari (4/88) dan Muslim (1151), lafal hadits ini dari Muslim.
- ⁶ *Al-Irsyad ila Ma'rifati al-Ahkam*. Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di. Hal 82-84.
- ⁷ Riwayat al-Bukhari (4/99).
- ⁸ *Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh Shalih bin Fauzan*. Jilid III hal. 124-125.
- ⁹ *Fatawa as-Shiyam libni Jibrin*. Hal. 22.
- ¹⁰ *Majmu' Fatawa*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Jilid 25 Hal. 215.
- ¹¹ *Fatawa as-Shiyam libni Jibrin*. Hal. 39.
- ¹² Riwayat al-Bukhari (4/120) dan Muslim (1095).
- ¹³ *Fatawa Ibnu Utsaimin*, Kitab *ad-Da'wah* (I/16)
- ¹⁴ *Fatawa as-Shiyam libni Jibrin*. Hal 16.

Kredit HALAL

Kredit HARAM



Jual beli merupakan kebutuhan setiap manusia, bentuknya begitu beragam. Salah satunya adalah jual beli secara kredit. Bahkan, kini, tipe jual beli yang satu ini begitu diminati. Halal atau haramkah kredit Anda?

Suatu hari, sebut saja A, mendapat telepon dari shahibnya, sebut saja B, yang tinggal di luar kota. B menawarkan barang kepada A, juga berpesan bila ada teman lain yang barangkali juga butuh. Selain karena harganya murah, pembayarannya pun tidak harus kontan, alias dibayar kredit. Dikatakan pula kualitas barangnya bagus. Kontan mendengarnya A menjadi tertarik untuk menerima tawaran B tersebut. A juga aktif mencari calon pembeli dari teman-temannya. Pembayaran akan dilakukan setelah pesanan diterima.

Kasus tersebut merupakan salah satu contoh bentuk jual beli yang sering terjadi di masyarakat. Hanya dengan memesan suatu barang dalam beberapa hari kemudian sudah berhak memilikinya tanpa harus membayar terlebih dahulu. Akhirnya A memesan barang-barang yang dipesan teman-temannya tadi kepada B.

Islam dan Jual Beli

Dilihat dari sejarah jual beli adalah suatu bentuk hubungan antar sesama manusia yang telah ada sejak zaman dahulu. Ketika Rasulullah Muhammad ﷺ diutus jenis transaksi tersebut kemudian ditetapkan sebagai muamalah yang mubah. Penetapan ini didasarkan pada dalil al-Quran, as-Sunnah, ijma' ulama, dan

qiyas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

“Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Al Baqarah: 275)

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (hasil perniagaan) dari Tuhanmu” (Al-Baqarah:198)

Rasulullah ﷺ bersabda, “Dua orang yang melakukan jual beli mendapatkan hak khiyar (memilih) selama mereka belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan menjelaskan (kondisi barang sesungguhnya) akan mendapat berkah dalam jual beli itu. Sementara bila berdusta dan menyembunyikan (kenyataan) akan dihapus berkah jual beli itu”¹

Para ulama telah bersepakat (ijma') tentang diperbolehkannya jual beli. Qiyas penetapan hukum jual beli didasarkan pada kenyataan bahwa kebutuhan manusia menuntut adanya transaksi jual beli. Kebutuhan manusia selalu terkait dengan apa yang dipunyai orang lain. Sementara pada umumnya orang tidak akan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa ada pengganti. Karena itulah hikmah menuntut diperbolehkannya jual beli demi kemaslahatan manusia dalam mencapai keinginan.

Dalam perkembangan budaya manusia bentuk jual beli mengalami perkembangan ragam dan bentuk. Tidak semua, tentunya, model transaksi tersebut sesuai dengan syariat Islam. Tidak sedikit orang yang kurang mengetahui hukum dagang, sehingga banyak yang tidak tahu kalau model jual beli yang dilakukannya menyelsihi tatanan jual beli islami.

Kisah di awal tulisan merupakan salah satu contoh bentuk jual beli yang sering terjadi di masyarakat. Jika dikaji dari sisi syariat ternyata tidak memenuhi syarat-syarat sahnya sebuah transaksi jual beli.

Syarat Jual Beli

Umumnya setiap amal mempunyai rukun dan syarat, termasuk jual beli. Berikut ini syarat-syarat jual beli sesuai hukum syariat Islam.

Terkait dengan pelaku:

1- Rela dengan transaksi yang dilakukannya. Dasarnya firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ,

﴿إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ﴾

“Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (An Nisa:29)

«إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ»

“Sesungguhnya jual beli itu hanya timbul dari rasa rela.”²

2- Termasuk orang yang boleh bertindak/berkehendak, yaitu orang merdeka (bukan budak), mukallaf (menerima beban kewajiban syariat), dan orang telah matang pemikirannya.

3- Memiliki barang yang akan dijual atau mewakili pemilikinya. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ kepada Hakim bin Hizam

«لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ»

“Janganlah engkau menjual sesuatu yang bukan milikmu.”³

Terkait dengan barangnya:

- 1- Sesuatu yang boleh dimanfaatkan secara mutlak.
- 2- Harga dan barang adalah sesuatu yang dapat diserahkan.
- 3- Harga dan barang diketahui secara pasti.

Analisis Kasus

Mengapa dikatakan kasus di awal tulisan ini termasuk yang menyelsihi hukum dagang dalam syariat Islam? Jual beli dilarang bila tidak memenuhi satu atau lebih syarat tersebut di atas. Dalam kasus ini paling tidak ada dua sisi yang bisa dikaji untuk memasukkannya sebagai salah satu bentuk transaksi terlarang, yaitu:

- 1- Barangnya bukanlah milik penjual. Penjual melakukan transaksi saat barang tersebut masih menjadi milik orang lain, belum berpindah menjadi miliknya.
- 2- Melakukan penjualan utang dengan utang, termasuk transaksi yang diharamkan.

Fatwa Ulama

Untuk melihat pandangan ulama terhadap model jual beli tersebut di atas berikut adalah fatwa Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan saat ditanya tentang jual beli mobil secara kredit. Diambil dari *al-Muntaqa min Fatawa Fadhilatisy Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdilllah al-Fauzan, jilid III terbitan Dar al-'Asl, Riyadh*.

“Tidak mengapa jual beli mobil secara kredit. Asal barang tersebut berada di tangan penjual sebelum dilakukan transaksi dan telah menjadi miliknya. Boleh saja bila kemudian ia menjualnya kepada orang lain, seorang atau lebih, dengan cara kredit. Pembayaran yang dilaku-

kukan belakangan atau dikredit dalam beberapa kali pembayaran, tidaklah mengapa.

Yang terlarang adalah seperti kebiasaan sebagian badan usaha atau orang yang melakukan transaksi dengan beberapa orang untuk jual beli mobil. Setelah disepakati harga dan tenggang waktu (pembayarannya) kemudian barulah dicari mobil yang dimaksud. Setelah mobilnya diperoleh baru kemudian diserahkan. Transaksi ini termasuk batil (menyimpang), karena sabda Rasulullah ﷺ, ‘Janganlah engkau menjual sesuatu yang bukan milikmu.’⁴

Simpulan

Jual beli secara kredit diperbolehkan dengan syarat barang yang dijual adalah milik orang yang menjual pada saat transaksi. Bila barang tersebut bukan dalam kepemilikan penjual tidak boleh dilakukan transaksi terlebih dahulu. Boleh dilakukan dengan melakukan sebuah janji sementara (tidak pasti/tidak mengikat) hingga didatangkan barang sesuai keinginan pembeli. Kalau pun calon pembeli kemudian membatalkannya tidaklah mengapa. ✍

Disusun oleh al-Ustadz Thayyib. Lc.

Catatan:

- 1 *Muttafaq ‘alaih*, hadits dari Hakim bin Hizam, diriwayatkan al-Bukhari (2079) dan Muslim (3837).
- 2 Diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Sa’id al-Khudri (2185) (3/ 29), Ibnu Hibban (4967) (11/340)
- 3 Diriwayatkan dari Hakim bin Hizam oleh Abu Daud (3503)(3/495), at-Tirmidzi (1235) (3/534), an-Nasai (4627) (4/334), dan Ibnu Majah (2187) (3/ 30).
- 4 Diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan-nya* (3/ 281), at-Tirmidzi dalam *Sunan-nya* (4/228), an-Nasai dalam *Sunan-nya* (7/288, 289).

KEDUDUKAN BAITUL MAQDIS

Disadur dari Khutbah Jumat Syaikh Abdulbari ats-Tsubaiti
Di Masjid Nabawi Madinah Tanggal 6 Rabiul Awwal 1426 H

[Khutbah Pertama]

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَسْأَلُهُ الْمَغْفِرَةَ يَوْمَ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ بِالْهُدَى وَالنُّورِ الْمُبِينِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ، فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jama'ah shalat jumat yang dirahmati Allah!

Al-Quran Al-Karim banyak menyebut Baitul Maqdis dan masjidnya sebagai wilayah yang diberkahi, yaitu dilimpahi dengan kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha yang telah Kami **berkahi** sekelilingnya.” (Al-Isra':1).

Al-Quran juga menggambarkan tanah Baitul Maqdis sebagai tanah yang tinggi, subur, dan banyak air bersih mengalir. Kondisinya sangat cocok untuk kehidupan tumbuhan.

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu **tanah tinggi yang datar** yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.” (Al-Mu'minun:50)

Menurut Adh-Dhahak dan Qatadah adalah

Baitul Maqdis.”

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya?” (Al-Baqarah:114).

Banyak ahli tafsir yang menyatakan bahwa masjid dimaksud adalah masjid Baitul Maqdis.

Masjid Aqsha bangunan masjid kedua. Abu Dzar ؓ pernah bertanya, ‘Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama dibangun?’ Rasulullah menjawab, ‘Al-Masjid al-Haram.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian?’ Beliau menjawab, ‘Masjid Aqsha.’ Aku bertanya kembali, ‘Berapa lama selang waktu di antara keduanya?’ Beliau menjawab,

‘Empat puluh tahun. Namun, di mana pun engkau berada sementara waktu shalat telah masuk, maka kerjakan shalat itu di sana karena keutamaan ada padanya (yaitu mengerjakan shalat pada waktunya).’¹

Keistimewaan lain Baitul Maqdis adalah tidak akan dimasuki Dajjal. Junadah bin Abu Umayyah bercerita bahwa ia dan temannya pernah mendatangi seorang sahabat Anshar. Setelah bertemu, mereka memintanya untuk menyampaikan hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ. Sahabat tersebut menyebutkan haditsnya yang berbunyi,

*“Tanda-tandanya (Dajjal) adalah ia akan tinggal di muka bumi selama 40 hari. Kekuasaannya akan mencapai semua penjuru, (namun) dia tidak akan dapat memasuki empat masjid: Ka’bah, masjid Rasul, Masjid Aqsha, dan Thur.”*²²

Abu Dzar ؓ berkata, “Kami pernah berdiskusi di sisi Rasulullah ﷺ tentang mana yang lebih utama, masjid Rasulullah atau Baitul Maqdis. (Mendengar hal itu), Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Satu kali shalat di dalam masjidku ini lebih utama daripada empat kali shalat di dalam Masjid Aqsha, namun begitu sungguh ia (Masjid Aqsha) sebaik-baik tempat shalat. Dan telah hampir waktunya seseorang memiliki sepetak tanah seluas tali kekang kudanya, kemudian dia melihat bahwa Baitul Maqdis jauh lebih baik baginya daripada dunia seluruhnya —atau beliau berkata: lebih baik baginya daripada dunia dan isinya.”*²³

Masjid Aqsha juga menjadi salah satu tempat kunjungan dalam rangka beribadah. Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Tidak boleh menyiapkan bekal (melakukan perjalanan) kecuali ke tiga masjid: masjidku ini, al-Masjid al-Haram, dan al-Masjid al-Aqsha.”*²⁴

Di sini Rasulullah ﷺ menjelaskan hubungan erat antara ketiga masjid, yaitu ditetapkan sebagai tempat tujuan melakukan ibadah. Ketiganya merupakan masjid kaum muslimin, betapa pun letaknya berjauhan. Setiap muslim, di mana pun tinggal, apa pun warna kulitnya dan bahasanya, berhak melakukan perjalanan ke salah satu masjid tersebut.

Syariat melarang seseorang sengaja melakukan perjalanan untuk beribadah ke

tempat mana pun, baik itu masjid atau tempat selainnya, kecuali ke masjid yang disebut dalam hadits di atas. Hadits tersebut menunjukkan perhatian Rasulullah ﷺ terhadap Masjid Aqsha. Beliau mengaitkan kedudukan dan keberkahan dua masjid suci lainnya, Masjid al-Haram dan Masjid Nabi. Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sekali shalat di masjid al-Haram senilai seratus ribu kali shalat, di Masjid Nabawi senilai seribu kali shalat, dan di Baitul Maqdis setara dengan lima ratus kali shalat.”*²⁵

Mendatangi Masjid Aqsha dengan maksud melakukan shalat di dalamnya akan menggugurkan dosa-dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tatkala Sulaiman bin Dawud selesai membangun Baitul Maqdis, dia meminta kepada Allah tiga hal: hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, kerajaan yang tidak dimiliki seorangpun sesudahnya, dan agar tiada seorang pun yang mendatangi masjid tersebut dengan tujuan tiada lain selain shalat, melainkan dia telah keluar dari dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya.” Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan, *“Dua permintaan yang pertama telah diberikan. Aku berharap permintaan yang ketiga juga diberikan kepadanya.”*²⁶

Para jama’ah jumat yang terhormat!

Nabi ﷺ telah menyampaikan kabar gembira akan ditaklukkannya Baitul Maqdis (oleh kaum muslimin). Di antara dalil yang menguatkan hal itu adalah Nabi ﷺ, beliau bersabda,

*“Hitunglah enam (peristiwa yang akan terjadi) sebelum terjadinya kiamat: kematianku, kemudian dibukanya Baitul Maqdis ...dst.”*²⁷

Al-Quds pada akhir zaman akan menjadi pusat Khilafah Islamiyah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

*“Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau melihat khilafah telah menguasai **tanah yang disucikan**, maka (ketahuilah bahwa) sungguh telah dekat (waktu terjadinya) gempa-gempa bumi,*

*kekacauan-kekacauan, dan peristiwa-peristiwa penting, dan hari kiamat saat itu lebih dekat dengan umat manusia daripada dekatnya tanganku ini dengan kepalamu.*²⁸

Al-Quds adalah masalah seluruh kaum muslimin seperti ditunjukkan ayat al-Quran maupun hadits Rasulullah . Setiap muslim memiliki hak terhadap negeri yang penuh berkah tersebut, sepadan dengan kewajiban untuk menolongnya dengan berbagai upaya. Hujah akan tetap tegak membela kebenaran dan pemilikinya, dan akan tegak mengalahkan kezhaliman dan pelakunya hingga kiamat.

Masjid Aqsha terkait dengan masjid al-Haram dalam kaitannya sebagai kiblat dalam beribadah kepada Allah. Seluruh nabi sebelum Rasulullah ﷺ menjadikan masjid Aqsha sebagai kiblat shalat. Tidak ada seorang nabi pun yang tidak mendeklarasikan bahwa agamanya adalah Islam, meskipun syariat mereka berbeda-beda. Nabi ﷺ pun berada di atas sunah mereka.

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (Al-An‘am:90).

Di antara bentuk manifestasi beliau dalam mengikuti mereka adalah menjadikan Masjid Aqsha sebagai kiblat pertama. Hal ini berlangsung beberapa lama selama periode Makkah. Meskipun Ka‘bah ada di hadapannya dan beliau ingin menghadap ke arahnya, namun tidak dilakukannya karena belum ada perintah dari Allah. Hal itu berlangsung hingga turun ayat

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” (Al-Baqarah:144)

Boleh jadi dalam peristiwa pengalihan kiblat, dari masjid Aqsha ke arah masjid al-Haram, terdapat penegasan bagi kaum muslimin untuk menunaikan kewajiban terhadap

Baitul Maqdis. Agar selalu menjaganya dari kotoran paganisme dan kemaksiatan. Baitul Maqdis akan senantiasa ada dalam pikiran kaum muslimin, selama al-Quran menjadi pegangan hidup mereka dan iman memenuhi hati mereka. Pembahasan ini akan senantiasa ada dalam al-Quran, kitabullah yang tidak akan bisa disusupi oleh kebatilan dari arah manapun.

Allah telah menghendaki kaum muslim generasi awal untuk menaklukkan Baitul Maqdis, sehingga mereka bisa shalat di dalamnya, serta beramar makruf dan nahi mungkar. Agama Allah pun bisa eksis di wilayah tersebut. *Alhamdulillah* bisa berjalan hingga sekarang. Meskipun kaum penjajah Israel kini terus melakukan berbagai tindakan brutal, suatu akan sirna sebagaimana ditegaskan Allah.

“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar.” (Al-Isra‘:5-6)

Baitul Maqdis telah dan akan terus berperan sebagai benteng agama dan keimanan hingga kiamat, betapapun beragam cobaan mendera kaum muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang tetap tegak di atas kebenaran, akan mengalahkan musuh-musuh mereka. Tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihinya mereka, kecuali kesulitan-kesulitan yang menimpa mereka. Keadaan mereka akan senantiasa seperti itu sampai datang keputusan dari Allah.” Para sahabat bertanya, “Lalu di mana mereka, wahai Rasulullah?” Beliau ﷺ menjawab, “Di Baitul Maqdis dan sekitarnya.”²⁹

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

[Khutbah Kedua]

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَالصِّفَاتُ الْعُلَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْقُدْوَةُ الْمُجْتَبَى وَالْحَبِيبُ الْمُصْطَفَى، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ: فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ.

Al-Quran Al-Karim telah mencatat kedudukan penting al-Quds. Disebutkan Allah ﷻ telah memperjalankan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, pada suatu malam dari masjid al-Haram ke masjid Aqsha. Sesampainya di Baitul Maqdis, beliau mendapati Ibrahim, Musa, dan Isa bersama para nabi dan rasul lainnya. Beliau menjadi imam shalat bagi mereka. Setelah itu, beliau di-mi'raj-kan ke langit, dan melihat tanda-tanda kebesaran rabnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian iqamah dikumandangkan. Para nabi dan rasul saling menolak untuk maju (menjadi imam), lantas mereka memilih Muhammad untuk menjadi imam."¹⁰

Beliau menjadi imam bagi seluruh nabi di dalam masjid Aqsha. Demikianlah, dengan menjadi imam bagi seluruh nabi di tempat

yang suci itu menunjukkan telah ditutupnya risalah langit, risalah beliau adalah risalah penutup dan beliau adalah penutup para nabi dan rasul.

Jama'ah jumat sekalian!

Peristiwa Isra' dan Mi'raj telah mengalungkan sebuah amanah di leher setiap muslim, di manapun dan kapan pun untuk menjaga al-Quds yang mulia. Mengabaikan amanah berarti mengabaikan agama Allah. Allah akan menyalai kaum muslimin tentang amanah ini jika melalaikannya atau terlambat menolongnya.

Ya, setiap muslim wajib tahu kedudukan masjid Aqsha. Harus merasa memiliki ikatan cinta dan iman kepadanya, membela kesucian dan kemuliaannya, dan mengerahkan berbagai upaya untuk menolong dan memuliakannya.

أَلَا وَصَلُّوا -عِبَادَ اللَّهِ- عَلَى رَسُولِ الْهُدَى، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِذَلِكَ فِي كِتَابِهِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ ...

Catatan:

- 1 Hadits *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
- 2 Riwayat Ahmad, perawi-perawinya *tsiqah* (terpercaya).
- 3 Riwayat al-Hakim, disahihkan olehnya, disepakati adz-Dzahabi.
- 4 Hadits dari Abu Sa'id al-Anshari.
- 5 Riwayat al-Bazzar, ath-Thabarani, dan Ibnu Khuzaimah, hadits hasan dari Abu Ad-Darda' ﷺ.
- 6 Hadits dari Abdullah bin 'Amr.
- 7 Riwayat al-Baukhari dari 'Auf bin Malik.
- 8 Riwayat Abu Dawud dan Ahmad dari Abdullah bin Hawalah al-Azadi.
- 9 Riwayat Ahmad.
- 10 Riwayat ath-Thabarani dari Abu Umamah, dibawakan secara mursal.

SEHAT DAN WAKTU LUANG

Khutbah Jumat Syaikh Usamah Khayyat
di Masjidil Haram Mekkah Tanggal 3 Jumadil 'Ula 1426 H (10 Juni 2005)

[Khutbah Pertama]

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا، وَلَكَ الشُّكْرُ شُكْرًا وَفِيرًا، أَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى وَأَشْكُرُهُ، وَأُثْنِي عَلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذْكُرَ أَوْ أَرَادَ سُكُورًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعَالَى عَلَيْهِمَا قَدِيرًا، الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Fa yaa 'ibaadallaah,

Bertakwalah kepada Allah yang ilmu dan nikmat-Nya meliputi segala sesuatu. Bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang telah dilimpahkannya kepada kalian. Dan camkanlah selalu bahwa Ia telah berjanji akan memberikan tambahan kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya, dan mengancam akan menyiksa orang yang kufur kepada nikmat-Nya.

Ayyuhal muslimuun,

Allah ﷻ telah memberikan kepada hamba-hambanya limpahan nikmat yang tiada terputus. Ia berfirman,

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim:34).

Di antara limpahan nikmat tersebut, ada dua nikmat yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang. Rasulullah ﷺ telah menyebutkan keduanya saat bersabda,

« نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ
وَالْفَرَاغُ »

“Dua nikmat yang kebanyakan manusia melalaikannya: kesehatan dan waktu luang.”

Betapa banyak orang yang Allah berikan nikmat pendengaran dan penglihatan, serta kekuatan dan kemudahan, melalaikan masa-masa sehatnya dengan tidak memanfaatkannya untuk meraih keridhaan tuhanNya Yang Maha Tinggi dan untuk mendapat tempat di dalam surga-Nya. Ia juga tidak memanfaatkannya untuk mencapai apa saja yang dapat membawanya kepada kebahagiaan sejati di dunia ini dan di akhirat kelak. Ia lupa bahwa semua nikmat itu bisa lenyap.

Betapa banyak orang sehat yang tidak pernah mengeluhkan penyakit apapun pada tubuhnya tiba-tiba terkena penyakit yang melemahkan tubuhnya dan membuatnya menjadi terlihat tua sebelum waktunya, atau terkena satu penyakit yang mencegahnya menikmati keinginan-keinginan yang selama ini diangan-angankannya yang telah ada di depan matanya.

Banyak pula yang menghabiskan masa muda dan kekuatannya untuk hal-hal yang hina lagi diharamkan. Ia tidak berusaha mencari jalan yang dapat mengantarkannya kepada keridhaan tuhanNya, dan tidak pula melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan tuhanNya yang dengannya ia dapat meraih kesenangan saat bertemu dengan-Nya. Akhirnya, di akhirat ia dilupakan sehingga ia menyesal tiada terperi akibat mengabaikan dan menyia-nyiakan peluang dan kesempatan.

Waktu luang juga merupakan salah satu di antara nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Yaitu, luangnya waktu dari kesibukan-kesibukan dan kosongnya pikiran dari hal-hal yang memberatkan kehidupan. Maka jika Allah memberi seorang hamba nikmat waktu luang, namun ia tidak mensyukurinya dengan melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki

keadaannya, memakmurkan masyarakatnya, dan menguatkan bangsanya, bahkan sebaliknya ia membuang-waktu yang berharga hanya untuk bersenang-senang dan berfoya-foya, serta melakukan aktivitas-aktivitas yang jelek, maka di akhirat kelak dia akan dilupakan tanpa bisa melepaskan diri darinya.

Karena itulah, datang pengajaran dari Nabi ﷺ agar umatnya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya waktu luang yang Allah berikan, dan agar menyalurkannya untuk hal-hal yang diinginkan oleh Allah. Di dalam hadits yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abil Iman* dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas rdah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

« اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ »

“Manfaatkanlah yang lima sebelum datang yang lima: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, luangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu.”

Ketahuilah, salah satu cara terbaik dan yang paling berhasil dalam memanfaatkan waktu luang adalah kebiasaan sebagian orang bijak. Mereka selama musim libur di akhir tahun menghabiskan waktu mereka dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi fisik dan intelektual mereka, serta hal-hal yang menyenangkan tetapi tidak melanggar syariat. Mereka tidak menghabiskan libur mereka dengan begadang sepanjang malam untuk bersenda gurau, bergunjing, dan membicarakan aib orang, serta menyebarkan kedustaan-kedustaan yang mana dapat membebani jiwa dan memberatkan pikiran yang akhirnya memicu

munculnya keburukan-keburukan lain. Atau berkeliaran di mal-mal untuk membuang waktu dan memenuhi jalan, serta mengganggu kaum mukminin. Atau menyaksikan acara-acara tak bermoral yang disiarkan oleh televisi dan semisalnya yang kebanyakan isinya bukan hal-hal yang diridhai oleh Allah dan tidak bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, tidak membantu tegaknya kebenaran dan mencegah kebatilan, serta tidak menjaga akhlak dan suluk.

Bagi mereka pula, masa liburan bukan waktu untuk tidur sepanjang hari, yang berakibat shalat berjamaah dan jumat terabaikan, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terlupakan, semangat melesu sementara kemalasan menguasai.

Liburan bagi mereka adalah kesempatan emas untuk meraih semua hal yang bermanfaat dalam mensucikan dan menyempurnakan akal, jiwa, dan tubuh, dan untuk bersungguh-sungguh dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan dan amal shaleh, serta untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang tidak melanggar syariat. Semua itu karena mereka menyadari besarnya pertanggungjawaban yang harus mereka berikan saat berdiri pada hari kiamat di hadapan Allah yang telah memberikan nikmat-nikmat tersebut. Tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab jami'-nya dengan sanad yang hasan dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَ عِلْمٍ »

“Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sebelum ditanya tentang lima perkara: tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia salurkan, dan apa yang dia amalkan dengan ilmunya.”

Mereka juga menyadari besarnya tanggung jawab yang dipikul oleh para bapak dan ibu, serta para pendidik dan semisalnya dalam menjaga waktu generasi muda kita; mengajari mereka cara memanfaatkan waktu demi meraih cita-cita tertinggi, dan menjadikan mereka generasi muda terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia.

Di atas semua itu, mereka benar-benar menyadari bahwa jalur syukur yang mereka tempuh akan mengarah kepada tambahan nikmat dari Allah. Allah berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), takala Rabbmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’” (Q.S. Ibrahim:7).

وَنَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهِدِي كِتَابِهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ،
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، أَمَا بَعْدُ:

Fayaa 'ibaadallaah,

Sesungguhnya besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah perkara yang sama sekali tidak boleh dilalaikan kapan pun. Rasulullah ﷺ bersabda, «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

“Setiap orang dari kalian adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Pemimpin adalah penanggung jawab (dalam kekuasaannya), dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah penanggung jawab atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah penanggung jawab atas rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang pembantu adalah penanggung atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Jadi, semua kalian adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawabannya.”

Siapapun yang mendengar penjelasan Nabi ini berkewajiban untuk tidak menutup mata atas tanggung jawab yang dipikulnya terhadap anak-anak yang Allah jadikan berada di bawah pengawasannya. Liburan bukanlah alasan untuk membiarkan mereka bersikap melampaui batas, atau untuk menutup mata atas pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan dengan alasan membiarkan mereka berse-nang-senang dan melepaskan kepenatan. Liburan tidak seharusnya menjadi alasan membiarkan anak-anak lepas kendali, bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Liburan seharusnya menjadi alasan untuk menguatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian kepada mereka.

Sesungguhnya, selama masa liburan anak-anak membutuhkan lebih banyak pengawasan yang bijaksana dengan banyak bergaul dengan mereka dan menanyakan kondisi mereka. Hal ini disebabkan banyaknya bahaya yang mengancam generasi muda kita, serta begitu besarnya peluang resiko menimpa mereka.

Jadi, bertakwalah, wahai hamba-hamba Allah. Dan hendaknya jadikanlah hamba-hamba Allah yang mendapat taufik-Nya sebagai teladan terbaik kalian. Ikutilah jalan mereka dalam rangka mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kalian, dan untuk menolak adzab-Nya, serta menunaikan tanggung jawab yang dipikulkan di pundak kalian.

Ingatlah selalu bahwa Allah ﷻ telah memerintahkan kalian untuk mengucapkan salam dan shalawat atas sang penutup para nabi, imam orang-orang yang bertakwa, dan rahmat Allah bagi alam semesta, yaitu nabi kita Muhammad ﷺ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

INFOTAINMEN

Barang Haram yang Diminati



Setelah sebelumnya MUI mengeluarkan fatwa haram untuk SMS kuis, NU¹ mengeluarkan fatwa haram tentang infotainmen. Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar NU memutuskan untuk mengharamkan segmen infotainmen. Pro kontra pun menyeruak.

Dewan Pers merespon positif putusan tersebut. “Penyiaran infotainmen yang menayangkan sajian utama tentang perselingkuhan tanpa dasar, gosip, gunjingan, dan promosi kumpul kebo itu jelas bertentangan dengan UU Pers dan kode etik wartawan,” kata anggota Dewan Pers, Leo Batubara.

Senada dengan Leo Batubara, Ade Armando, ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) meminta media lebih menegakkan etika jurnalistik dalam pemberitaannya. Sayangnya, dia menilai, pihak infotainer (penyelenggara acara infotainmen) justru lebih berkiblat kepada dunia barat. Di negara-negara liberal tersebut banyak sumber dapat dijadikan bahan gosip. “Yang disampaikan ke publik itu terdapat efek, tidak saja kepada penonton, tetapi juga terhadap sumber berita itu sendiri,” katanya.

Sementara sebagian pihak menyatakan ketidaksetujuannya terhadap putusan tersebut. Fatwa ulama-ulama NU yang mengharamkan tayangan infotainmen dinilai seorang rektor sebuah lembaga pendidikan tinggi agama di Jakarta justru tidak efektif. “Yang terpenting dalam hal ini bukanlah fatwa, tapi edukasi kepada publik,” kata pria yang dekat dengan JIL ini.

Penilaian rektor tersebut jelas telah mengesampingkan sebuah konsep pendidikan terpadu. Dalam konsep Islam larangan dan hukuman termasuk bagian dari proses pendidikan, tidak bisa dipisahkan dari himbuan dan perintah. Bagaimana bisa mencetak generasi yang berkualitas, jika anak didik akhlak 10 jam sehari sementara dimentahkan kembali oleh acara sampah dalam waktu 1 jam. Bukankah hujan sehari mampu menghapus panas setahun? Atau memang ada konspirasi barat dan putra didiknya untuk menghancurkan generasi muda Indonesia?!

Kontroversi Tak Mesti Ditoleransi

Penilaian terhadap tayangan infotainmen mungkin menimbulkan kontroversi. Namun perlu diingat menyikapi perbedaan pendapat tersebut bukan seperti perbedaan (*ikhtilaf tanawu*) yang terjadi di kalangan ulama. Ulama yang menyandarkan pada pemahaman para sahabat

tidaklah berbeda didasarkan hanya pada kepentingan pribadi dan hawa nafsu. Tidak seperti ungkapan sebagian orang yang tidak terdidik agamanya. “Nyatanya, kalau dilihat dari polling acara yang banyak ditonton itu infotainment, jadi jangan membatasi kesenangan rakyat,” ungkap sebagian orang.

Bagi orang yang tidak mengerti agama, dalam menentukan boleh tidaknya suatu hal hanya berdasar pada nilai kepentingan. Apa yang disenangi rakyat berarti boleh. Kalau masyarakat hobinya melakukan perzinahan?! *Wal’iyyadzubillah*. Motivasi kepentingan memang sering menghilangkan akal sehat.

Termasuk dalam menilai tayangan infotainment. Infotainment tak lebih sekadar kemasan indah untuk membungkus hobi gosip. Tidak salah kiranya jika nama yang lebih pas adalah **ghibahtainment**. Faktanya hampir 100% muatan acara infotainment tak lebih dari pengungkapan isu miring. Bahkan sudah masuk dalam kategori buhtan dan fitnah, karena sebagian bermuatan berita isapan jempol.

Pelajaran apa yang bisa didapat dari berita sampah semacam itu? Pendidikan macam apa yang dihasilkan dari ungkapan-ungkapan kosong penuh fitnah semacam itu?! Semuanya tak lebih dari sekadar pembodohan terhadap masyarakat. Meracuni fitrah anak-anak yang masih hijau. Merusak mental generasi yang telah dewasa. Tak ada kelebihan, kecuali keuntungan finansial bagi penyelenggaranya semata. Sudah semestinya Dewan Pers menyetop tayangan tersebut!

Dulu, Sekarang, Besok pun Tetap Haram!

Bagi seorang muslim sudah jelas tayangan infotainment termasuk barang haram. Dalam khazanah muslim ghibah adalah terlarang sejak zaman dulu, hukum ini terus berlaku hingga kini, bahkan sampai dunia berakhir. Fatwa NU sekadar mewakili kegerahan kita yang tidak setuju infotainment. Toh tayangan infotainment tersebut bukan dalam koridor darurat yang “membolehkan” ghibah. Bukan dalam kerangka hukum, pengenalan atau mencari fatwa nasihat, misalnya.

Sang Pencipta alam semesta telah memberikan peringatan keras kepada manusia

agar menjauhi ghibah, firman-Nya,

﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾

“Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Tentulah kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat:12)

Biar tidak saling berdebat tentang definisi ghibah atau gunjingan Rasulullah ﷺ telah menjelaskan, dengan sabdanya.

قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Berkata Rasulullah ﷺ, “Tahukah kalian apa ghibah itu?” Berkata para sahabat, ‘Allah dan rasul-Nya lebih tahu.’ Berkata beliau, ‘Kamu menceritakan tentang saudaramu sesuatu yang tidak disenangnya.’ Ada yang berkata, ‘Bagaimana kalau sesuatu itu benar adanya?’ Jawab Rasulullah, ‘Jika kenyataan, berarti kamu telah melakukan ghibah, jika tidak nyata berarti kamu melakukan buhtan (kabar bohong).’”²

Dengan demikian sebenarnya sudah tidak tersedia ruang yang aman untuk melakukan ghibah, walaupun di kotak bernama televisi. Justru lewat televisi sepotong ghibah menjadi semakin luas dampaknya. Bukan sekadar dosa gunjingan tetapi plus dosa mengajari orang lain berbuat kejelekan. Kalau begitu pantaskah kita kaum muslimin tetap menyaksikannya? ✍

Catatan:

- ¹ Organisasi yang mengumpulkan berbagai aliran tarekat sufi, salah satu cirinya berlebihan dalam menghormati kyainya. Dalam fatwa tentang hal ini bersesuaian dengan syariat Islam.
- ² *Shahih Muslim* Kitab *al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab* (2589).

Yahudi

Umat Berkarakter Buruk



Dunia Islam tersentak menyaksikan kebrutalan Yahudi terhadap muslimin Palestina dan Libanon. Protes dan hujatan dari berbagai negara seakan tak pernah terdengar di telinga kaum Zionis. Ironisnya justru ada sebagian tokoh Muslim yang berkampanye agar umat Islam tidak membenci dan memusuhi Yahudi. Bahkan kita harus mencintai mereka dan menganggapnya saudara.

Bagaimana mungkin kita harus mencintai orang-orang yang selalu ingkar kepada Allah dan rasul-Nya tersebut. Jangankan umat Islam biasa, para utusan Allah pun dimusuhi dan dibunuh. Berbagai perjanjian dari zaman Musa hingga kini selalu diingkari. Janjinya manis, begitu ada kesempatan menikam dari belakang. Kenapa pula masih ada yang menyeru untuk mencintai Yahudi?!

Munculnya para penyeru tersebut hanya ada dua kemungkinan. Pertama, mereka tidak paham dalil-dalil syar'i sekaligus buta terhadap sejarah dan realita saat ini. Kedua, mereka kaki tangan Yahudi yang rela menjual agama dan akhirat

demi memperoleh secuil kenikmatan dunia.

Yahudi adalah bangsa yang karakternya sangat buruk, begitu buruk. Merasa sebagai bangsa yang unggul pilihan Allah, dan menganggap pihak luar, apalagi yang tidak mendukung, sebagai bangsa yang harus dijajah bahkan dimusnahkan. Kecurigaan mereka terhadap Muslimin begitu besar, sehingga permusuhan mereka pun paling kuat. Kita coba angkat nash syariat yang memaparkan buruknya karakter bangsa Yahudi. Perlu juga diulas bagaimana para ulama lewat fatwanya yang didasarkan pada al-Kitab dan as-Sunnah menuntun kita dalam menyikapinya.

Mengikuti hawa nafsu

﴿ أَفَكَلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾

“Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh.” (Al-Baqarah:87)

Ibnu Katsir berkata, “Bani Israil (Yahudi) adalah umat yang paling buruk di dalam menyambut seruan

para nabi. Sebagian didustakan, sebagian lagi dibunuh. Mereka lakukan itu karena ajaran para nabi tidak sesuai dengan pendapat serta hawa nafsu mereka.”

Gemar membunuh nabi dan orang shalih

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*” (Ali Imran:21)

Ibnu Katsir berkata, “Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Abu Ubaidah رضي الله عنه, beliau berkata, aku bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ‘Wahai Rasulullah siapakah orang yang akan merasakan adzab terpedih pada hari kiamat?’ Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, ‘Orang yang membunuh nabi atau membunuh orang yang melakukan amar ma’ruf nahi mungkar’, kemudian beliau membaca ayat di atas. Lebih lanjut Rasulullah bersabda, ‘Wahai Abu Ubaidah, umat Yahudi pernah membunuh 43 nabi sekaligus di pagi hari. Bangkitlah 170 orang melakukan amar ma’ruf dan melarang pembunuhan itu, namun 170 orang tersebut dibunuh semuanya di sore harinya. Mereka (Yahudi) itulah yang dimaksud Allah pada ayat di atas.’”

Di antara nabi yang dibunuh Yahudi adalah nabi Yahya dan

Zakariya. Mereka juga berupaya membunuh nabi Isa. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pun tak luput menjadi sasaran.

Rencana buruk Yahudi bukan hanya ditujukan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, juga diarahkan terhadap para pengikutnya. Al-Imam Fahrur Razi menuturkan di dalam kitab tafsir beliau, bahwa di antara ajaran Yahudi adalah wajib bagi mereka untuk menyakiti kaum muslimin dengan segala bentuk, membunuh kalau memungkinkan, mencuri hartanya, atau berbagai cara lain.

Sangat memusuhi kaum Muslimin

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ ﴾

“*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan-nya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi...*” (Al-Maidah:82)

Kita buka lembar sejarah lama. Yang menghimpun musyrikin Arab bersekutu untuk menyerang Madinah adalah orang Yahudi. Yang memprovokasi Muslimin awam untuk mengepung dan membunuh khalifah Utsman adalah Yahudi. Tokoh yang berhasil menghancurkan kerajaan Islam Utsmaniyah dan menggantinya dengan sistem sekuler adalah Yahudi. Penggagas ideologi komunis yang telah membantai jutaan muslimin adalah Yahudi. Peperangan yang dilancarkan kaum kafir terhadap kaum muslimin adalah atas rekayasa, prakarsa, dan dukungan kaum Yahudi.

Meniup api perpecahan kaum Muslimin

Ibnu Hisyam meriwayatkan di dalam kitab sirahnya, “Syas bin Qais, seorang Yahudi,

melewati sekelompok kaum muslimin suku Aus dan Khazraj yang sedang berbincang-bincang dengan penuh persaudaraan. Melihat hal itu muncul rasa dengki di dalam hatinya, lalu ikut *nimbrung* bersama mereka mencoba mengingatkan masa gelapnya saat jahiliyah. Syas pun mendendangkan syair-syair yang pernah dibuat oleh masing-masing pihak ketika masih bermusuhan. Masing-masing pihak menjadi mendidih hatinya, emosi kesukuan yang selama ini terpendam perlahan bangkit kembali hingga hampir terjadi peperangan kembali. Alhamdulillah, Rasulullah صلى الله عليه وسلم segera datang untuk meredam dan mendamaikan kembali.

Kisah ini memberi ibrah betapa Yahudi sangat bernafsu memunculkan perpecahan dan permusuhan antara sesama muslim. Kita harus hati-hati dan waspada, bisa jadi permusuhan yang terjadi sesama muslim memang sengaja dihembuskan oleh orang-orang Yahudi. Paling tidak oleh orang yang terwarnai karakter Yahudi.

Gemar berkhianat

﴿ أَوْكَلْنَا مَآءِنَهُمْ لِيَقْرَأُوا عَلَيْهِمْ وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾

“*Patutkah (mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah) dan setiap kali mereka melakukan perjanjian kemudian mengingkarinya?! Bahkan sebagian besar mereka tidaklah beriman.*” (Al-Baqarah:100)

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa’di berkata, “Dalam ayat ini terdapat ungkapan keheranan terhadap perilaku Yahudi. Mereka banyak mengadakan perjanjian, namun sebanyak itu pula mereka berkhianat.”

Al-Imam Ibnu Katsir meriwa-

yatkan, “Al-Hasan al-Bashri berkata tentang ayat di atas, ‘Ya, tidak pernah mereka melakukan perjanjian, kecuali kemudian dibatalkan dan dilanggar. Mereka mengadakan perjanjian hari ini kemudian besoknya mereka batalkan.’

Umat terlaknat

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan ‘Isa putra Maryam. Hal itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (Al-Maidah:78)

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, “Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah melaknat orang-orang Yahudi sejak dulu melalui kitab yang diturunkan kepada nabi Daud dan melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Isa. Itu sebagai hukuman atas kemaksiatan dan kelaliman mereka terhadap hamba-hamba Allah. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, ‘Mereka dilaknat di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan al-Quran.’”

Hukuman Allah

Dengan karakter rusak tersebut Yahudi selalu membuat kerusakan di muka bumi. Selama ada Yahudi, dunia tidak akan pernah tenang dan damai. Allah menghukum mereka dengan beberapa hal. Di antaranya dikutuk menjadi bangsa yang hina dan tertindas,

﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada.” (Al-Maidah:

Peperangan yang terjadi antara Arab dan Yahudi saat ini bukan sekadar peperangan antara Yahudi dengan bangsa Arab semata

112)

﴿وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكَ لِيُغَنِّنَ عَلَيْهِمُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يُسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk adzab.” (Al-A’raf:167)

Al Imam Ibnu Katsir berkata, “Diriwayatkan bahwa nabi Musa mewajibkan atas mereka membayar upeti selama 13 tahun. Setelah itu mereka ditindas raja-raja Yunani, Kasydani, kemudian Kaldani. Setelah itu mereka di bawah penindasan Nasrani. Setelah datang Islam mereka hidup harus dengan membayar upeti (jizyah) untuk mendapat perlindungan. Puncak penderitaannya adalah ketika mereka nanti menjadi pengikut dajjal. Saat itu mereka akan dibinasakan.

Fatwa Ulama

Permusuhan kaum Muslimin dan Yahudi akan selalu terjadi. Bukan hanya hingga kini, dan tidak akan berhenti walau Palestina merdeka, akan terus berlangsung hingga menjelang kiamat. Bagaimana para ulama memandang peperangan bangsa Arab dan Yahudi?

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata, “Peperangan yang terjadi antara Arab dan Yahudi saat ini bukan sekadar peperangan antara Yahudi dengan bangsa Arab semata. Yang terjadi adalah peperangan Arabiyah Islamiyyah (peperangan Arab karena keislaman mereka). Peperangan antara kekufuran melawan keimanan, antara yang hak melawan kebatilan, antara umat Islam seluruh dunia melawan Yahudi. Permusuhan Yahudi terhadap Islam pun sudah menjadi sesuatu yang masyhur. Karena itu menjadi kewajiban semua kaum muslimin seluruh dunia untuk menolong saudaranya yang di-zhalimi. Kita harus berusaha mengembalikan hak-hak muslimin yang telah dirampok oleh musuh, dengan segenap kemampuan baik berupa jiwa, kedudukan, peralatan-peralatan perang, dan harta. Masing-masing berkewajiban membantu saudaranya sesuai dengan keluasaan dan kemampuan masing-masing.”

Lajnah Mutaba’ah Markaz Albani Yordania mengeluarkan fatwa, “Kewajiban syar’i melawan Yahudi adalah *jihad fi sabilillah*. Sementara cara-cara selain jihad, demonstrasi, misalnya, bukan cara yang syar’i. Unjuk rasa tidak akan memberikan pelajaran yang berarti terhadap musuh, tidak pula bisa meringankan beban teman seperjuangan. Yang perlu diperhatikan jihad syar’i tersebut hendaknya dilakukan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.” ✍

Aisyah

Seorang Mufti Wanita

Mencari ilmu, mengamalkan, dan mengajarkannya merupakan ibadah yang agung. Hal ini tidak monopoli kaum pria. Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar adalah salah satu contoh terkemuka wanita pemegang panji keilmuan. Salah satu istri Rasulullah Muhammad ﷺ ini dikenal sebagai pemberi fatwa sepeinggal suaminya.

Nasab dan Pertumbuhan

Aisyah adalah anak dari ash-Shiddiq Abu Bakar Abdullah bin Abu Quhafah 'Utsman bin 'Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murroh bin Ka'ab bin Luai al-Qurasyiyah at-Taimiyah. Ibunya bernama Ummu Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir bin Abdus Syams al-Kinaniyah.

Semenjak kecil Aisyah diasuh oleh seorang pendidik ulung dan kekasih Rasulullah ﷺ. Didampingi oleh seorang ibu yang lembut, penyayang, dan berbudi mulia. Kedua orang tuanya termasuk *assabiqunal awalun* (kelompok awal) yang beriman kepada risalah Nabi ﷺ. Aisyah diasuh orang tuanya hingga berusia 9 tahun.

Menikah dengan Rasulullah ﷺ pada usia 6 tahun, di bulan

Syawal sekitar 1,5 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Setelah berusia 9 tahun, setelah mengalami haidh pertama, pada bulan Syawal tepatnya pada tahun 2 Hijrah Aisyah diboyong Rasulullah untuk hidup bersama. Sejak saat itu Aisyah berada dalam naungan pendidikan nubuwah. Jadi wajar dia mengetahui banyak hal yang tidak diketahui orang lain.

Umul Mukminin Aisyah meninggal pada tanggal 17 Ramadhan 57 H, dishalatkan oleh Abu Hurairah ketika amirul mukminin Marwan sedang umrah. Jenazahnya dikuburkan di Baqi' pada malam hari sebagaimana istri Rasulullah lainnya.

Keutamaan Aisyah

Ibu kaum muslimin ini mempunyai segudang keutamaan dan kelebihan, di antaranya:

Jad'an ﷺ menuturkan perkataan 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, "Saya diberi 9 hal yang tidak diberikan kepada orang lain setelah Maryam binti Imran, 1. Jibril datang dengan menyerupai diriku dalam mimpi Rasulullah dan memerintahkan untuk menikahiku, 2. saya dinikahi Nabi ﷺ dalam keadaan gadis

yang mana beliau tidak menikahi gadis selain aku, 3. di pangkuankulah beliau diwafatkan, 4. beliau dikuburkan dikamarku dalam rumahku, 5. para malaikat mengelilingi rumahku, tatkala wahyu turun kepada Rasulullah saya bersamanya dalam satu selimut, 6. saya adalah putri sahabat karib dan khalifahnyanya, 7. turun dari langit ketujuh tentang *udzur* saya, 8. aku diciptakan dalam keadaan baik, 9. dan dijanjikan kepadaku ampunan dan rezeki yang mulia.

Amru bin Ash bertanya kepada Nabi ﷺ, dalam perang Dzatu Salasil, "Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai? Nabi ﷺ menjawab, 'Aisyah. Saya bertanya lagi, 'Kalau yang dari kaum lelaki?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ayahnya.'" (Riwayat Turmudzi dan Nasai, dengan sanad hasan)

Setelah terjadinya perang Jamal dan perjalanannya ke Bashrah Aisyah sangat menyesal. Beliau sungguh-sungguh bertobat kepada Allah ﷻ, sehingga tatkala membaca ayat ﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾ (dan tetaplah dirumah-rumah kalian/al-Ahzab:33) air matanya bercucuran membasahi kerudungnya.



Abu Musa menuturkan, “Jika mendapati kemusykilan tentang suatu hadits kami bertanya kepada Aisyah sehingga kami mendapatkan penjelasannya.” (Riwayat Turmudzi)

Abu Dhuha menuturkan jawaban Masruq saat ditanya, “Apakah Aisyah menguasai *faraidh* (ilmu waris)? Jawabnya, “Demi Allah, saya menyaksikan para sahabat senior bertanya kepada Aisyah tentangnya.

Urwah berkata kepada Aisyah, “Wahai ibu, saya tidak mengagumi kefakihanmu, karena engkau adalah istri Nabi ﷺ dan anak Abu Bakar.

Saya juga tidak mengagumi ilmumu tentang *syi`ir* dan keadaan manusia, karena engkau adalah anak Abu Bakar yang merupakan banyak ilmunya. Aku kagum terhadap ilmu kedokteranmu, dari mana engkau mendapatkannya? Aisyah menjawab, “Saat Rasulullah ﷺ sakit menjelang wafatnya, datanglah para tabib (dokter) dari berbagai penjuru Arab. Mereka bertanya tentang gejala-gejalanya kemudian mengobatinya. Aku pun kemudian mengobati dengan cara tersebut, dari situlah aku dapatkan ilmu kedokteran.

Muawiyah berkata, demi Allah, tidaklah aku mendengar

orang yang lebih fasih dibandingkan Aisyah, selain Rasulullah ﷺ.

Atha' bin Abi Rabah berkata, “Aisyah adalah manusia paling luas pemahamannya, paling berilmu dan paling bagus pendapatnya tentang urusan umat.”

Imam az-Zuhri berkata, “Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan ilmu seluruh para perempuan, maka ilmu Aisyah lebih utama.”

Ibnu Abbas ؓ pernah menceritakan bahwa sebab ditetapkannya hukum tayamum sebagai pengganti wudhu adalah peristiwa yang berkaitan

dengan Aisyah.

Nasihat dan Fatwanya

Aisyah رضي الله عنها tidaklah memberikan fatwa agama sekadar berdasar pendapatnya sendiri. Dia senantiasa menyampaikan nash baik dari al-Quran maupun al-Hadits, sedikit menggunakan *istinbath* dan *qiyas*.

Ibrahim menuturkan pernah bertanya kepada al-Aswad, “Apakah engkau pernah bertanya kepada Aisyah Umul Mukminin tentang dibencinya pembuatan *nabidz*’? Dijawabnya, ya, pernah aku bertanya, ‘Wahai Umul Mukminin apa yang dilarang Rasulullah ﷺ dalam pembuatan *nabidz*?’ Aisyah menjawab, ‘Rasulullah ﷺ melarang kami, para ahlul bait, untuk membuat *nabidz* pada *dubba`* dan *muzaffat* ². Ketika aku tanyakan kenapa tidak menyebut *jarr* (bejana yang terbuat dari tembikar) dan *hantam* (bejana yang terbuat dari tanah), Aisyah menjawab, ‘Aku hanya menceritakan apa yang saya dengar, pantaskah aku berbicara tentang suatu yang tidak saya dengar?’³

Abu Salamah bin Abdurrahman pernah bertanya tentang shalat malam Rasulullah dalam bulan Ramadhan, dijawab oleh Aisyah,

“Rasulullah ﷺ tidak menambah jumlah rekaat lebih dari 11 rekaat, baik pada bulan Ramadhan maupun bukan. Beliau shalat 4 rekaat, jangan tanyakan bagus dan lamanya. Kemudian shalat 4 rekaat lagi, dan jangan tanyakan tentang bagus dan lamanya. Setelah itu shalat 3 rekaat.

Aisyah رضي الله عنها tidaklah memberikan fatwa agama sekadar berdasar pendapatnya sendiri. Dia senantiasa menyampaikan nash baik dari al-Quran maupun al-Hadits, sedikit menggunakan *istinbath* dan *qiyas*.

Aku pernah berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witr?’ Nabi menjawab, ‘Wahai Aisyah, sesungguhnya walaupun matakmu tidur tapi hatiku tidak.’⁴

Salim maula Syadad رضي الله عنه menuturkan pesan Aisyah kepada Abdurrahman bin Abu Bakar, “Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘*Celakalah tumit-tumit dari api neraka.*’⁵

Abu Salamah menuturkan perkataan Aisyah tentang jumlah kain yang dipakai untuk mengafani Rasulullah ﷺ, “Tiga lembar kain kafan.”⁶

Urwah bin Zubair dan Abu Bakar bin Abdurrahman menuturkan, bahwasanya Aisyah istri Nabi ﷺ berkata, “Rasulullah ﷺ pernah mendapati waktu fajar (shubuh) saat bulan Ramadhan dalam keadaan junub bukan karena mimpi, beliau mandi kemudian berpuasa.”⁷

Abu Salamah menuturkan, saya bertanya kepada Aisyah tentang mahar Nabi ﷺ, “Mahar Rasulullah ﷺ untuk istri-istrinya sebesar 12 uqiyah dan nasya. Kamu tahu berapakah *annasyu* itu?’ Aku

jawab, ‘Tidak tahu.’ Aisyah menjelaskan, “Senilai dengan 1/2 uqiyah atau 500 dirham, itulah mahar Rasulullah ﷺ untuk istri-istrinya.”⁸

Hani رضي الله عنه menuturkan bahwa Aisyah رضي الله عنها memberikan nasehat dari Nabi ﷺ, “*Sesungguhnya sikap lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu melainkan akan membuatnya indah, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali merusaknya.*”⁹

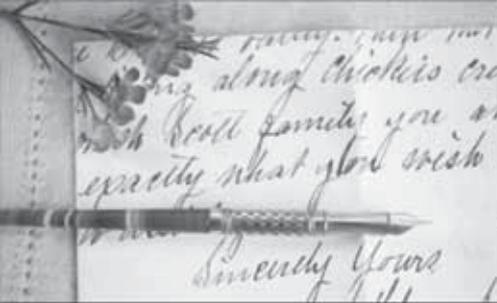
Disusun oleh al-Ustadz Mubarak

Referensi:

Siyar A'lamin Nubala. Imam adz-Dzahabiy

Catatan:

- ¹ Minuman manis yang biasanya terbuat dari kurma, dalam budaya Arab zaman jahiliyah biasanya diproses lanjut menjadi khamr (minuman memabukkan).
- ² Dua bejana yang biasa dipakai orang Arab untuk membuat khamr dari kurma atau anggur.
- ³ *Shahih al-Bukhari* Kitab *al-Asyribah* No. 5273
- ⁴ *Sunan an-Nasai* Kitab *Qiyamullail wa Tathawu'un nahar* No. 1697
- ⁵ *Shahih Muslim* Kitab *at-Thaharah* No. 240
- ⁶ *Shahih Muslim* Kitab *al-Janaiz* No. 941
- ⁷ *Shahih Muslim* Kitab *as-Shiyam* No. 1109
- ⁸ *Shahih Muslim* Kitab *an-Nikah* No. 1426
- ⁹ *Shahih Muslim* Kitab *al-Birru wa as-Shilah wa al-Adab* No. 2594



Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi, atau email ke majalah.fatawa@gmail.com atau sms ke 0812 155 7376

KOSA KATA ASING

Assalamu'alaikum warahmatullah

Ana baru mulai membaca Fatawa. Menyenangkan karena pembahasannya menarik, Cuma kok tidak disertai riwayat dan kedudukan hadits, tolong ke depannya dicantumkan secara lengkap. Tolong juga kosa kata bahasa Arabnya turut dilampirkan, biar tidak bingung dengan istilah-istilah tertentu yang masih asing. Syukron

Wassalamu'alaikum warahmatullah

Yeni, 0216800xxxx

TEKS HADITS LENGKAP

Assalamu'alaikum warahmatullah

Alhamdulillah, Fatawa bisa terbit kembali. Ana usul untuk lafal hadits dan perawinya ditulis secara lengkap. Ini penting bagi pembaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullah

Abu Tauamaani, Solo

08132921xxxx

TAMAN BACAAN BUTUH BANTUAN

Assalamu'alikum warahmatullah

Kami adalah pengelola TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM). Kami beroperasi di bawah binaan Dinas Pendidikan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Ini merupakan satu-satunya TBM di kabupaten tersebut. Kami atas nama pengurus memohon bantuan kepada manajemen majalah Fatawa untuk bisa memberikan bantuan bundel majalah sejak edisi awal dan majalah Fatawa setiap edisi berikutnya. Hal ini kami sampaikan mengingat TBM kami sangat membutuhkan bacaan islami juga untuk kepentingan dakwah. Kami telah menyiapkan proposal dan akan kami kirim dalam waktu dekat. *Jazakumullahu khairan.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah

Kepala TBM, Jusman M

Ds. Ibolian, Kec. Dumoga Barat,

Kab. Bolaang Mongondow, SULUT

081356351361

LOMBA 17-AN

Assalamu'alaikum warahmatullah

Tolong bahas tentang peringatan 17 Agustus. Bagaimana kalau kita diminta menjadi panitia perlombaan? Apakah memang benar ada tuyul, babi ngepet, dan sejenisnya? Bagaimana penjelasannya? Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah

08131146xxxx

HARAPAN UNTUK FATAWA

Assalamu'alaikum warahmatullah

Alhamdulillah, saya sangat senang melihat Fatawa terbit kembali, semoga ke depannya bisa terbit secara ajeg dan semakin berkembang. Terus terang bagi kami model majalah seperti Fatawa sangat dibutuhkan. Menyadari kebutuhan akan ilmu dengan bimbingan para ulama sementara waktu yang sangat padat dengan kegiatan yang bersifat keduniaan menjadikan majalah semacam Fatawa sebagai obat kurangnya ilmu agama.

Selain menyebutkan sumber pengambilan dan nama ulama yang menuliskan fatwanya, saya minta Fatawa juga mencantumkan penjelasan singkat tentang hadits yang dimuat. Dengan bagitu kami sebagai masyarakat awam bisa meyakinkan kepada pihak lain bila ada yang bertanya atau bisa menjadi bekal dalam belajar berdakwah kepada orang lain.

Sebagai orang yang sudah berkeluarga kami juga berharap Lembar Keluarga Sakinah diperbanyak halamannya. Sehingga kami dapat menikmati bahasan tentang masalah keluarga yang diulas secara praktis dan ilmiah secara mencukupi.

Sementara itu dulu permintaan kami sebagai pembaca, semoga majalah Fatawa bisa memenuhi kebutuhan ilmu para pembacanya. *Jazakumullahu khairan.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah

Ummu Dea

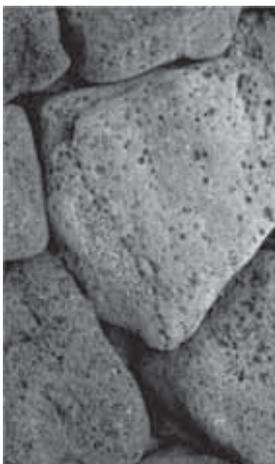
...._solo@plasa.com

Solo

SIKSA KUBUR UNTUK RUH ATAU JASAD?

Assalamu'alaikum warahmatullah
Ustadz ada sebuah pertanyaan yang ingin saya ajukan. Saya sendiri sudah yakin bahwa adzab kubur benar adanya. Memang ada sekelompok kaum muslimin membuat keragu-raguan untuk menolak akidah ini. Namun saya lebih percaya dengan hadits yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ tentang adzab kubur. Doa dalam shalat setelah attahiyat akhir sebelum salam pun dengan tegas mengharuskan kita percaya tentang keberadaan adzab kubur. Pertanyaan kemudian adalah sebenarnya adzab kubur itu menimpa jasad yang dikubur atau ruh yang telah berpisah dari jasad? Ataukah jasad dan ruh disatukan kembali kemudian baru diadzab? Mohon jawabannya. Atas jawabannya jazakumullahu khairan.
Assalamu'alaikum warahmatullah

**Hamba Allah
Di bumi-Nya**



Alhamdulillah, wasshalatu wassalamu 'ala rasulihikarim. Pertanyaan seperti ini sering terdengar di kalangan kaum muslimin. Karena berbagai sebab akhirnya menimbulkan banyak perselisihan. Yang paling prinsip untuk kita ketahui adalah siksa kubur memang ada karena dijelaskan oleh Rasulullah b dan disebut dalam al-Quran. Sementara detilnya adalah perkara yang ghaib. Sifat ghaib ini tentu tidak perlu mengurangi keimanan kita, karena beritanya datang dari Allah dan rasul-Nya. Tentang hal ini kita coba simak dari Syaikh Muhammad ibnu Utsaimin, semoga Allah merahmatinya, berikut.

“Hukum asalnya, siksa kubur menimpa ruh karena ketetapan hukum setelah kematian berkaitan dengan ruh, sementara badan menjadi mayat yang dingin. Jasad (setelah kematian) tidak membutuhkan bantuan bagi kelangsungan hidupnya, tidak perlu makan, minum bahkan akan dimakan belatung. Jadi hukum asalnya menimpa ruh, tapi Ibnu Taimiyah menjelaskan, ‘Bisa jadi ruh bersatu dengan badan pada waktu mendapatkan siksa atau kenikmatan kubur.’

Di kalangan Ahlussunnah ada pula pendapat lain tentang hal ini, bahwa siksa dan nikmat hanya untuk badan tanpa ruh. (Pendapat ini) didasarkan pada peristiwa yang pernah dialami dengan mata kepala mereka. Saat ada kuburan yang dibuka tampak bekas-bekas siksaan pada badan, sementara tampak dalam kuburan lain bekas-bekas kenikmatan penghuninya.

Seperti laporan sebagian orang kepadaku ketika mereka tengah membangun tembok luar kota Unaizah. Ketika harus menggali kuburan yang dilewati tembok, tampak dalam sebuah kuburan mayat yang badannya mengering dan masih utuh, sementara kain kafannya telah dimakan tanah. Bahkan masih tampak jenggotnya, didapati warna kemerah-merahan dan tercium aroma yang sangat harum. Melihat hal itu penggalian dihentikan dan mereka pergi menemui seorang syaikh (orang yang dituakan dalam masalah agama karena kelebihan ilmunya, ^{red}) untuk menanyakan peristiwa tersebut. Oleh syaikh tersebut mereka disarankan untuk membiarkan kuburan tersebut seperti keadaan semula, hendaklah menghindari jalur tersebut kemudian menggali sebelah kiri atau kanannya. Atas dasar peristiwa semacam inilah para ulama berpendapat terkadang ruh disatukan kembali dengan badan sehingga siksa menimpa pada badan terkadang juga pada ruh. Bisa juga didasarkan pada dalil hadis Rasulullah b,

“*Sesungguhnya kuburan menjadi sempit bagi orang kafir sehingga tulang-rusuknya menjadi patah-patah karena terhimpit.*”

Dari hadits ini ada petunjuk bahwa siksa kubur menimpa badan juga, karena tulang rusuk terdapat di badan. *Wallahu a'lam. (Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah 1/75).* ✍

Dijawab oleh al-Ustadz Muhammad Nurhuda, Lc. MA.

GOLONGAN SELAMAT TIDAK PERNAH BERSELISIH?

Assalamu'alaikum warahmatullah

Saya ingin bertanya tentang karakteristik golongan selamat. Apa ciri khasnya? Bila ada ciri yang kurang pada seseorang apakah akan mengeluarkannya dari golongan selamat? Apakah betul golongan selamat tidak pernah berselisih? Terima kasih.

Wassalamu'alaiku warahmatullah

**Ahmad
Sukoharjo**

Pertanyaan ini biarlah dijawab oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (semoga Allah merahmatinya). Berikut jawabannya.

“Golongan selamat punya sifat selalu berpegang dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dalam empat hal ini ciri mereka tampak jelas. Akidah mereka didasarkan pada al-Kitab dan as-Sunnah yaitu dengan mengamalkan tauhid yang lurus dalam tauhid ibadah, rububiyah, maupun asma' dan sifat. Dalam ibadah mereka berpegang secara sempurna dan melaksanakannya sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ, baik jenis, sifat, jumlah, waktu, tempat, maupun sebabnya. Mereka dalam beragama tidak melakukan bid'ah. Terhadap Allah dan rasul-Nya mereka beradab dengan sebaik-sebaiknya, tidak berlaku lancang dengan memasukkan praktek ibadah yang tidak diizinkan-Nya.

Mereka mempunyai kelebihan dalam akhlak yang mulia, seperti menginginkan kebaikan bagi saudaranya sesama muslim, lapang dada, wajah cerah, santun dalam berbicara, dermawan, keberanian dan akhlak-akhlak yang mulia lainnya. Mereka bermualah dengan jujur dan terusterang, sebagaimana disyaratkan Rasulullah dalam hadisnya,

«الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا وَيُجْعَلُ لَهُمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُمَا»

“Dalam jual beli ada hak khiyar (memilih) selama keduanya (penjual & pembeli) belum berpisah, kalau keduanya jujur dan terusterang akan diberkahi dan sebaliknya apabila berdusta dan menyembunyikan cacat akan dihapus barakah dalam transaksi mereka berdua.¹

Kekurangan yang kadang didapati dalam diri seseorang tidak mesti mengeluarkan seseorang dari golongan yang selamat. Tentunya perlu dirinci sesuai tingkatan perbuatan mereka. Kekurangan pada sisi tauhid terkadang bisa mengeluarkan dari golongan yang selamat, seperti keikhlasan yang ternodai syirik. Bid'ah pun kadang bisa mengeluarkan pelakunya dari golongan selamat.



Sementara terkait dengan akhlak dan muamalah hanya mengurangi keutamaannya, tidak mengeluarkannya. Terkadang perlu juga menjelaskan akhlak secara detil, karena akhlak yang paling penting adalah kesatuan kalimat dan sepakat di atas kebenaran sebagaimana yang Allah wasiatkan dalam firman-Nya :

﴿وَقَرْنَ شَرْعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.” (As-Syura:13)

Rasulullah ﷺ berlepas diri dari perbuatan yang memecah belah agama. Satunya hati merupakan kekhususan yang paling tampak pada golongan selamat, *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bila terjadi perbedaan dalam masalah ijtihadiyah, mereka tidak saling hasad, benci, apalagi bermusuhan. Golongan selamat tetap menjaga persaudaraan walau berbeda pendapat. Bahkan mereka tetap mau shalat di belakang imam yang dianggap “tidak wudhu”. Misalnya, perbedaan dalam masalah hukum akibat makan daging onta. Sebagian orang berpendapat makan daging onta mengharuskan wudhu ulang ketika mau shalat. Sementara ada orang yang biasa jadi imam mengikuti pendapat bahwa makan daging onta tidak membatalkan wudhu. Dalam praktiknya mereka mau shalat di belakang imam tersebut, meskipun kalau shalat sendirian beranggapan tidak sah shalatnya.

Kasus ini terjadi karena mereka menyadari perbedaan itu muncul terkait dengan masalah ijtihad. Jadi hakekatnya bukan perbedaan antara mengikuti dalil dan berpaling dari dalil. Orang-orang ini ketika melihat ada yang menyelisihinya dalam suatu masalah, pada hakekatnya bersepakat, karena dia berjalan sesuai dengan ijtihad yang diyakininya, dan menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai hukum utama. Telah masyhur di masa Rasulullah ﷺ pun terjadi perbedaan di antara para sahabat dalam perkara semacam itu. Misalnya, saat Rasulullah ﷺ kembali dari perang Ahzab,

malaikat Jibril memberi isyarat kepada beliau untuk pergi ke kampung Bani Quraidhah. Hal ini disebabkan kaum Yahudi tersebut telah mengkhianati perjanjian, Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

« لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي نَبِيِّ قَرْيَةَ »

“Jangan ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di kampung Bani Quraidhah.”²

Ketika telah masuk waktu shalat sebagian segera shalat, ‘Maksud Rasulullah adalah agar segera sampai (di kampung Bani Quraidhah), bukannya mengakhirkannya shalat.’ Sementara sebagian lain tidak shalat hingga sampai di perkampungan Bani Quraidhah. Dalam hal ini Rasulullah tidak bersikap keras terhadap salah satu pihak. Mereka juga tidak saling bermusuhan karena perbedaan dalam memahami perintah tersebut.

Oleh karena itu aku memandang kaum muslimin yang menisbatkan dirinya kepada as-Sunnah wajib menjadi umat yang satu. Jangan sampai mereka bergolong-golongan, yang ini punya kelompok tertentu, demikian juga yang lain. Apalagi diikuti dengan sikap saling menjauhi, membenci dan memusuhi hanya dikarenakan masalah yang boleh melibatkan ijtihad. Tidak perlu saya sebutkan kelompok-kelompok tersebut, orang yang berakal akan dapat memahaminya, semoga dimudahkan urusannya.

Aku berpandangan *Ahlussunnah wal Jama'ah* wajib bersatu, walaupun berbeda pendapat tentang suatu masalah seperti ditunjukkan dalil sesuai pemahaman yang ada. Alhamdulillah masalah ini adalah sesuatu yang lapang. Yang paling penting adalah bersatunya kalimat dan hati, yang jelas musuh-musuh Islam akan senang kalau kaum muslimin bercerai-berai. Baik itu musuh yang menampakkan permusuhan atau musuh yang kelihatan bersahabat. Menjadi kewajiban *Ahlussunnah* untuk mempunyai karakteristik sebagaimana tersebut di atas, kemudian bersatu di atas kalimat yang sama. (*Majmu'ah al-Fatawa* juz 1, Syaikh Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin). ✍

Dijawab oleh al-Ustadz Muhammad Nurhuda, Lc. MA.

Catatan:

¹ *Shahih al-Bukhari* (2/733).

² *Shahih al-Bukhari* Kitab *al-Maghazi* (4119).

MEMBUNUH KUCING PENCURI

Assalamu'alaikum
warahmatullah

Ustadz, saya mau tanya, ya.

Kucing, kan, kebanyakan suka menyerobot makanan kita. Jangankan di atas meja, dalam lemari saja kalau tidak dikunci bisa mencuri. Kadang

muncul rasa dongkol kalau jatah makanan kita direbut sama kucing tetangga. Apa saya boleh memukul kucing yang suka mencuri makanan tersebut? Bagaimana kalau keseringan mencuri kemudian

kucing tersebut dibunuh karena saking jengkelnya? Tolong dijawab, Ustadz, ya!

Terima kasih atas jawabannya, jazakallahu khairan.

Wassalamu'alaikum
warahmatullah

Teguh

08564700xxxx

“Salah satu yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam adalah berbuat baik. Obyek untuk mendapat perlakuan baik di sini bukan sebatas pada sesama manusia, hewan dan tumbuhan pun berhak mendapatkannya. Bahkan makhluk yang dalam pandangan manusia dianggap sebagai benda mati, sungai, hutan, dan tanah, misalnya, juga harus diperlakukan dengan baik. Intinya sebagai manusia kita harus bisa berbuat baik kepada segala sesuatu, seperti disebutkan oleh Rasulullah ﷺ,

« إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ »

Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan untuk segala sesuatu. Karena itu jika kalian membunuh, bunuhlah dengan baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan baik, tajamkan pisau milik dan ringankanlah penyembelihannya.¹

Berdasar hadits, salah satunya tersebut di atas, bisa dipahami kita dilarang melakukan perbuatan tidak baik kepada sesama manusia. Bahkan perlakuan yang buruk kepada hewan bisa menyebabkan seseorang mendapatkan siksa di akhirat. Tentu kita masih ingat kisah seorang wanita yang dimasukkan neraka gara-gara seekor kucing, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

“Seorang wanita disiksa gara-gara seekor kucing yang dikurungnya hingga mati kelaparan. Wanita tersebut masuk neraka karena kasus itu. Allah bertanya, sungguh Dia Maha Tahu, ‘Kenapa (kucing itu) tidak engkau beri makan dan minum saat engkau mengurungnya? Atau engkau lepaskan saja biar (kucing itu) bisa (mencari) makan sendiri dari makanan bumi.’²

Gara-gara menyiksa binatang sampai mati nerakalah balasannya. Sementara dalam hadits lain disebutkan kisah seorang lelaki³, kisah lain seorang perempuan⁴ yang masuk surga karena menolong seekor anjing yang tengah kehausan sementara tidak ada air kecuali dalam sumur yang dalam. Nah, dalam kasus Saudara, kenapa harus membunuh kucing yang mencuri lauk tersebut. Coba kalau kita berusaha untuk merelakan secara ikhlas, *insyaallah*, akan menjadi sedekah. Bukankah tanaman, padi, misalnya, yang di makan burung-burung yang hinggap akan dianggap menjadi sedekah? Kalaupun kita kesulitan untuk merelakan makanan yang digondol kucing, cobalah untuk lebih menjaga makanan kita dari sergapan kucing dengan mengunci rapat-rapat, misalnya. Bisa juga kita jaga agar kucing-kucing jauh dari rumah dan tidak mudah memasuki rumah kita. Jangan sampai kita menyakitinya apalagi membunuhnya. *Wallahu a'lam.* ✍ Dijawab oleh al-Ustad Muhammad Nurhuda, Lc. MA.

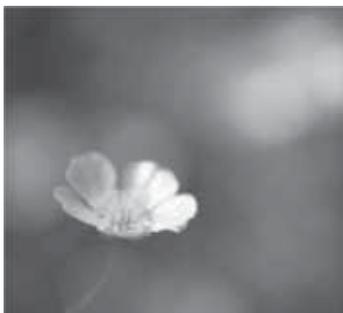
Catatan:

¹ *Shahih Muslim* (3/1548).

² *Shahih al-Bukhari* (2/834).

³ *Shahih al-Bukhari* (2363).

⁴ *Shahih al-Bukhari* (3321).





Rujuk kepada PETUNJUK RASULULLAH

ﷺ
وَالسَّلَامُ

Para imam banyak menulis kitab untuk menuangkan pendapatnya tentang berbagai hal. Dalam perkembangannya pendapat-pendapat tersebut membentuk berbagai madzhab, di antaranya adalah 4 madzhab yang terkenal di Indonesia.

Sayang, banyak yang kemudian terjerumus pada sikap fanatik madzhab, seakan-akan pendapat imam adalah sebuah aksioma agama yang tidak bisa diutak-atik. Sementara para imam tidak pernah menyarankan sikap demikian. Justru para imam tersebut memberikan contoh yang sebaliknya, agar umat Islam selalu mengembalikan pendapat pada petunjuk Rasulullah ﷺ. Berikut perkataan (qaul) mereka.

Abu Hanifah رحمته

Qaul 1: “Apabila aku mengeluarkan suatu pendapat yang bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah, maka tinggalkanlah pendapatku itu.”¹

Perkataan ini diulas oleh as-Syuhnah dalam kitabnya *Syarh al-Hidayah*, “Apabila suatu hadits sah

bertentangan dengan madzhab, maka hadits itulah yang mesti diamalkan. Demikian inilah pendapat madzhab Abu Hanifah, jadi para pengikut madzhab tidaklah dikatakan keluar dari garis pengikut Hanafi disebabkan mengamalkan hadits tersebut.”

Qaul 2: “Apabila hadits itu sah, itulah madzhabku.”²

Malik bin Anas رحمته

Qaul 1: “Aku hanyalah manusia biasa yang pendapatku bisa benar dan bisa salah. Karena itu telitilah pendapat yang aku kemukakan. Semua pendapat yang selaras dengan al-Quran dan as-Sunnah ambillah, jika tidak selaras tinggalkanlah.”³

Qaul 2: “Semua perkataan manusia sama, bisa diterima atau ditolak, kecuali perkataan Nabi ﷺ.”⁴

Al-Imam al-Syafi'i رحمته

Qaul 1: “Suatu sunah Rasulullah ﷺ mungkin sampai pada seseorang atau tidak. Jadi kalau aku pernah berpendapat atau merumuskan suatu prinsip ternyata ada hadits yang sah dari Nabi ﷺ menyatakan sebaliknya, maka pendapat yang betul adalah yang Nabi katakan dan aku pun berpendapat dengannya.”⁵

Qaul 2: “Setiap hadits yang sah dari Rasulullah ﷺ akan menjadi pendapatku walaupun sebelumnya kamu tidak pernah mendengarnya dariku.”⁶

Qaul 3: “Apabila kamu mendapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan hadits Rasulullah ﷺ, maka berpeganglah kepada hadits tersebut dan tinggalkan pendapatku (atau tulisanku).”⁷

Qaul 4: “Pertama, suatu berita yang berasal dari Rasulullah ﷺ wajib diterima. Kedua, berita atau hadits tersebut wajib diterima jika telah terbukti sah, walaupun para imam belum ada yang mengamalkan atau mengajarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat seorang imam harus ditinggalkan jika bertentangan dengan hadits Nabi, diganti dengan petunjuk yang berasal dari hadits Nabi. Di samping itu, hadits yang diyakini sah dari Nabi adalah sebuah kepastian yang tidak perlu dikonfirmasi dengan pendapat seseorang.”⁸

Ahmad bin Hanbal رحمته

Qaul 1: “Seluruh perkataan bisa diterima atau ditolak, kecuali perkataan Nabi ﷺ.”⁹

Qaul 2: “Pendapat al-Auza'i, Malik, dan Abu Hanifah, semuanya hanyalah pendapat. Aku pandang sama di sisiku, yang mesti jadi rujukan (mutlak) hanyalah sunah Nabi ﷺ.”¹⁰

Jangan-jangan Kita yang Lancang

Berkata Syaikh al-Albani رحمته tentang perkataan para imam tersebut, “Kenyataan tersebut menggambarkan ketinggian ilmu dan ketakwaan para imam tersebut. Melalui perkataan tersebut, mereka menegaskan bahwa dirinya tidaklah menguasai sunah secara keseluruhan. Kadang kala didapati (pada imam madzhab) beberapa perkara yang menyelisihi sunah, karena riwayat tentangnya tidak sampai kepadanya. Apabila mengetahui sunah tersebut, tentu mereka akan memerintahkan kita agar berpegang teguh dengannya dan menjadikannya sebagai madzhab mereka. Semoga Allah memberi rahmat kepada mereka, semuanya.”¹¹

Tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa seseorang harus berpegang dengan qaul salah seorang imam yang empat secara mutlak. Bahkan mencampuradukkan pendapat satu imam dengan imam yang lain tidak boleh. Pendek kata seorang muslim, menurut kelompok ini, harus setiap sampai mati dengan qaul seorang imam.

Sikap macam apaka ini? Tak lebih sebagai sikap ta'ashub yang berlebihan. Bahkan kalau ditimbang dengan qaul para imam tersebut di atas merupakan bentuk kelancangan terhadap nasihat imam yang, katanya, mereka hormati dan muliakan tersebut. Sebenarnya bukan hormat dan memuliakan, justru dalam kenyataannya bersikap sok tahu dan menyalahkan petunjuk para imam. Bukankah para imam berpesan agar tidak mendewakan pendapatnya? Mereka selalu memerintahkan agar mengembalikan segala pendapat kepada petunjuk Rasulullah ﷺ. Lantas?! ✍

Catatan:

¹ Riwayat Shalih al-Fulani dalam *Iqaz al-Himam*, hal. 50.

² Riwayat Ibn 'Abd al-Barr dari al-Imam Abu Hanifah. *Shifatu Shalatinnabi*, hal. viii.

³ Riwayat Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-Ilm*, jilid. 2, hal. 32.

⁴ *Jami' Bayan al-Ilm*, jilid. 2, hal. 91.

⁵ Riwayat Ibn 'Asakir di dalam *Tarikh Dimashq*, 15/1/3. al-Imam Ibn 'Asakir lahir pada 499H/1106M di Dahalyik. Seorang ahli sejarah dan ahli hadits yang terkemuka di kalangan madzhab al-Syafi'i pada abad ke 5 H. Nama aslinya Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hassan, wafat pada 571H/1176M.

⁶ Riwayat Ibn Abi Hatim di dalam al-Adab, hal. 93-94.

⁷ Riwayat al-Khatib al-Baghdadi di dalam *al-Ihtijaj bi al-Syafi'i*, jilid. 8, hal. 2 dan al-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, jilid. 1, hal. 63. Al-Imam al-Nawawi adalah seorang imam mujtahid yang masyhur bagi madzhab al-Syafi'i. Nama aslinya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf lahir di Syiria pada 631H/1233M. Di antara karangan beliau ialah kitab fiqh madzhab al-Syafi'i berjudul *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* dan *Syarh Shahih Muslim*. Wafat pada 676H/1277M.

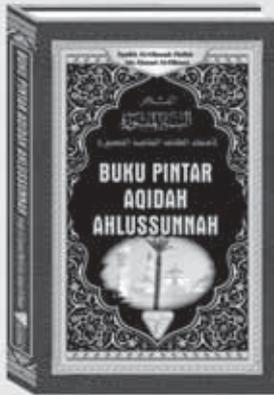
⁸ *Ar-Risalah*, al-Imam as-Syafi'i. 423/3.

⁹ Abu Daud dalam *Masa'il al-Imam Ahmad*, hal. 276. Al-Imam Abu Daud ialah Sulaiman bin al-Asy'ath as-Sijistan, lahir pada 202H/818M, sempat berguru kepada Ahmad bin Hanbal bersama al-Bukhari dan Muslim. Kitabnya yang terkenal ialah *Sunan Abu Daud*, terdiri dari 4800 buah hadits. Selain itu beliau juga mengarang belasan kitab lain sebelum meninggal dunia pada 275H/889M di Basrah, Irak.

¹⁰ *Jami' Bayan al-Ilm*, jilid. 2, hal. 149.

¹¹ *Shifatu Shalatinnabi*, hal. viii.

IKLAN



Judul : Buku Pintar Aqidah Ahlussunnah
Pengarang : Syaikh al-Allamah Hafizh bin Ahmad al-Hikami
Penerjemah : Abu Umar Basyir
Penerbit : Pustaka At-Tibyan
Dimensi : 16 x 23 cm
Halaman : 296 halaman

Ibarat mutiara yang selalu diburu oleh setiap manusia, “*Golongan yang Selamat, Kelompok yang Ditolong Allah -Ta’ala-, al-Firqah an-Najiyah*” atau yang lebih dikenal dengan “*Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, selalu menjadi incaran setiap muslim. Masing-masing berharap menjadi bagiannya.

Dapat dimaklumi jika setiap kelompok mengaku golongan yang selamat, Ahlussunnah wal Jama’ah. Kenyataan tidak sedikit yang jauh dari pengakuan mereka. Mustahil sebuah kelompok menyatakan sebagai kelompok sesat, meskipun kenyataannya berada di atas kesesatan yang sangat nyata dan jelas, sejelas sinar matahari disiang bolong yang tidak lagi membutuhkan dalil tentang terangnya sinar di siang hari.

“BUKU PINTAR AQIDAH AHLUSSUNNAH”

Demi larisnya promosi kelompoknya, tidak segan-seganya mereka melempar balik tuduhan kesesatan kepada orang yang sebenarnya berada di atas al-Haq (kebenaran). Tuduhan sebagai “ahlul bid’ah, hizbiyyah, fanatisme madzhab/golongan” pun disematkan. Padahal hakekatnya yang melontarkan tuduhan keji tersebut adalah ahlul bid’ah atau yang terjerumus dalam hizbiyyah dan fanatisme madzhab.

Biarlah semua mengaku sebagai yang paling benar...

Biarkan semua menganggap sebagai golongan yang selamat...

Semua pengakuan tentu butuh bukti yang kuat dan benar (otentik). Ibarat sebuah obat, kemanjurannya perlu diuji para ahli dalam laboratorium, bukan sembarang orang yang menguji. Demikian pula pengakuan sebagai golongan yang selamat, ahlus sunnah wal jama’ah pun diperlukan bukti penelitian.

Buku yang aslinya berjudul “*A’laam as-Sunnah al-Mansyuurah li I’tiqaadi ath-Thaa’ifah an-Najiyah al-Manshuurah*” (**Panji-panji Sunnah yang Berkibar, Tentang Aqidah Tha’ifah Najiyah al-Manshuurah**), menjadi satu kamus penting untuk menguji kebenaran.

Buku ini menjelaskan tentang kaidah-kaidah akidah seorang mukmin, yang karenanya para rasul diutus. Buku berisi petunjuk dan bimbingan menuju jalan yang putih bersih, menuju metodologi kebenaran yang sangat gamblang.

Buku ini disusun secara sistematis

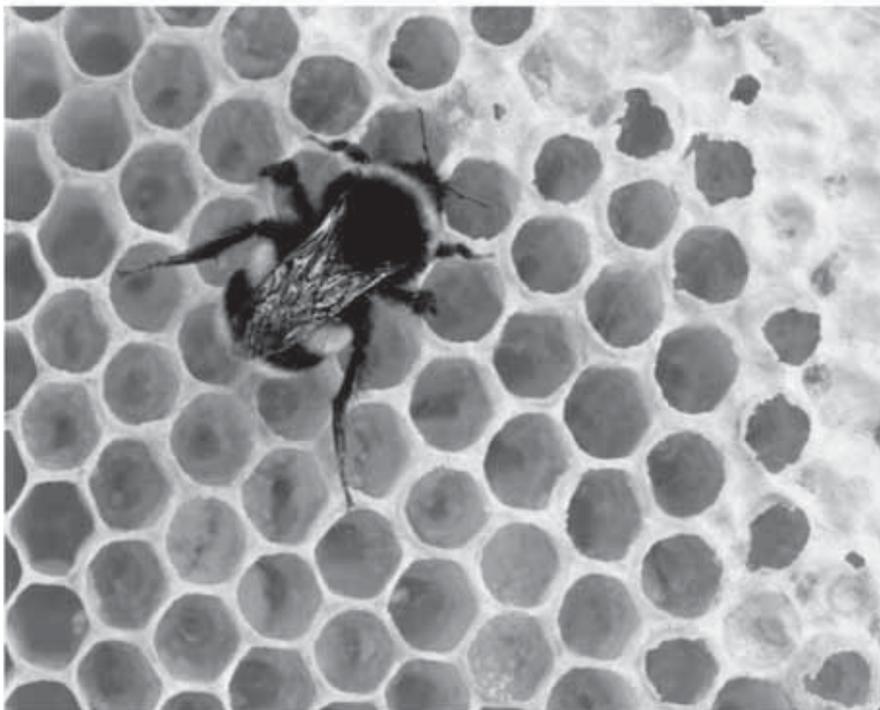
dengan metode tanya jawab, sehingga memudahkan orang yang membacanya. Jawaban-jawabannya pun didasarkan pada dalil yang sah, baik dari al-Quran maupun Hadits Rasul. Selain diambil dari yang sah, hadits yang ada diberi keterangan tentang perawi, nomor dan kitabnya. Dengan begitu memantapkan pembaca dalam mengenali “*Golongan yang Selamat, Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, walau disamakan hakikatnya oleh “*Golongan yang Sesat, Ahul Bid’ah wal Furqah*”.

Sungguh tepat pemilihan judul oleh penerjemah “**Buku Pintar Aqidah Ahlus Sunnah**”. Judul yang mengandung harapan menjadi sebuah buku yang akan membuat kaum muslimin menjadi pintar dengan membacanya. Kepintaran yang akan membantu dalam memilih dan memilih pemahaman yang benar sesuai dalil yang sah, bukan berdasarkan hawa nafsu.

Buku ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka At-Tibyan. Dikemas dalam dimensi 16x23 cm dengan tebal 296 halaman. Sekilas yang perlu dikoreksi adalah penulisan nama pengarang, Syaikh al-Allamah Hafizh bin Ahmad **al-Hikami**, semestinya ditulis **al-Hakami**. Secara umum baik, dengan memiliki dan membacanya seorang muslim akan mendapat, *insyaallah*, kepintaran dan taufik-Nya untuk berada di atas al-Haq hingga akhir pergi menghadap-Nya.

Selamat membaca dan semoga menjadi orang yang pintar di atas kebenaran...! ✍

PRODUK SEHAT dari PERUT LEBAH



Lebah ternyata tidak hanya menghasilkan madu. Banyak produk “sampingan” yang belum dikenal, padahal khasiatnya tidak kalah dengan madu. Lebah memang produsen makanan sehat yang hebat.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari lebah. Selain madu, lebah juga menghasilkan beberapa produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Di antaranya madu, royal jelly, tepung sari (polen), lem lebah (propolis), malam lebah (beeswax), dan racun lebah (beevenom). Perlu kiranya mengenal produk-produk

tersebut, beserta khasiat dan manfaatnya.

Malam Lebah

Adalah lilin terbaik, harganya paling mahal. Lilin ini dihasilkan oleh lebah pekerja. Di Indonesia, malam lebah lanceng (trigona) untuk membuat batik tulis. Sarang lebah dibuat dari malam lebah. Di bagian

samping bawah perut lebah pekerja terdapat empat pasang kelenjar yang menghasilkan malam lebah. Malam lebah tidak dikumpulkan dari bunga, tetapi dibuat dari madu dalam kelenjar tersebut. Satu kilogram malam dibutuhkan bahan madu 7-15 kg. Malam lebah digunakan sebagai bahan dasar kosmetika, lilin, dan industri

Dalam kajian rubrik Pengobatan dan Kesehatan ini akan difokuskan dalam obat-obatan yang bersumber dari metode pengobatan nabi (*ath-Thibbu an-Nabawi*). Tidak menutup kemungkinan dipadukan dengan obat herbal dari Nusantara yang mudah ditemukan. Sebagai awal kajian diangkat tentang madu dan khasiatnya. Sebelum sampai pada cara meramu madu dengan bahan-bahan herba, sesuai dengan penyakit, tentu perlu diulas tentang seluk-beluk madu. Tidak lupa akan disajikan teknik menguji keaslian dan kemurnian madu, *insyaallah*.

perlebaran. Contohnya, malam lebah digunakan untuk membuat salep, lotion, lipstik, pelapis pil, perekat, krayon, permen, dan tinta.

Polen atau Tepung Sari

Polen bunga adalah alat reproduksi jantan pada tumbuhan. Kandungan proteinnya tinggi, bahkan kadarnya paling tinggi di antara jenis makanan lainnya. Bagi lebah, polen berfungsi sebagai bahan pembentuk, pertumbuhan, dan penggantian sel yang rusak. Jika berlebihan, polen disimpan dalam sarang dan sebagai cadangan saat sulit didapatkan.

Polen adalah sumber gizi utama lebah madu, selain air dan karbohidrat. Di dalam polen terdapat vitamin A, B, C, D, dan E. Selain itu polen mengandung asam amino seperti prolene, asam glutamat, dan asam aspartat. Kadar protein polen yang disimpan dalam sarang juga cukup tinggi. Secara garis besar polen adalah sumber protein. Sedangkan nektar merupakan sumber karbohidrat bagi lebah. Polen yang digunakan dalam pengobatan sudah ada yang berbentuk tablet.

Royal Jelly (Susu Ratu)

Merupakan produk lebah madu yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi. Royal jelly adalah cairan berupa jeli/krim/susu, dikeluarkan lebah pekerja muda. Bahan bakunya dari madu dan polen. Royal jelly adalah makanan khusus bagi larva calon ratu dan lebah pekerja, makanan larva lebah dan



ratu lebah sepanjang hidupnya. Satu kilogram royal jelly harganya mencapai 1,5 juta rupiah.

Royal jelly mengandung protein, lemak, glukosa, fruktosa, vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, mineral, dan asam amino esensial. Digunakan untuk mengobati penyakit kulit seperti eksim, kulit kasar, dan radang kulit. Selain itu, royal jelly digunakan untuk menambal selera makan, menambah daya ingat, mengobati diabetes, untuk kecantikan, dan mengatasi kemandulan. Pada orang yang luka, royal jelly bisa mempercepat proses penyembuhan dan membantu proses pembentukan sel-sel tubuh.

Racun Lebah (Beevenom)

Dibuat oleh lebah pekerja. Racun ini berbentuk cairan bening dan cepat kering. Bisa untuk obat kencing manis, arthritis, rematik, pegal-pegal, sakit kepala, sakit gigi, nyeri punggung, migrain, asam urat, susah tidur, dan impotensi.

Pemakaian racun lebah sebagai

obat harus hati-hati karena tidak dapat diberikan kepada orang yang memiliki penyakit tertentu, seperti penyakit jantung dan alergi (hipersensitif). Pengobatan dengan racun lebah sering disebut BVT (*Bee Venom Therapy*).

Racun lebah mengandung sekurang-kurangnya 18 senyawa aktif, di antaranya apamine, melittine, phospholipase, hyaluronidase, adolpin, histamin, dopamine, norepinefrine, dan serato serotonin.

Lem Lebah (Propolis)

Dibuat dalam mulut lebah pekerja dari bahan getah pucuk2 pohon tertentu. Lem ini dipakai untuk meletakkan dan merekatkan gumpalan-gumpalan lilin yang akan menyempitkan lubang sarang. Tujuannya melindungi dan menghangatkan sarang saat musim dingin.

Lem lebah untuk menurunkan tekanan darah tinggi, memperlancar air seni, antibakteri, antivirus, dan antitumor. Susunan kimia bahan ini sangat kompleks, antara lain mengandung zat aromatik, zat wangi, flavon, dan berbagai mineral. Propolis banyak digunakan dalam industri farmasi sebagai obat luka, campuran pasta, dan bahan antivirus. ✍

Referensi:

Khasiat dan Manfaat Madu Herbal. dr. Adji Suranto, Sp.A. Agromedia Pustaka. Jakarta. 2004.
Hand Out Kuliah Institut Latihan Herba al-Wahida. Anonim. Surakarta. 2006.

FORMULIR BERLANGGANAN

Anda sulit mendapatkan Majalah Fatawa ?

Silakan mengisi dan mengirimkam formulir berlangganan Majalah Fatawa berikut ini :

Nama Lengkap : -----
Alamat lengkap : -----

Kota : -----
Telepon / HP : -----
Jenis langganan :
 Enam bulanan (6 edisi)
 Dua belas bulanan (12 edisi)
Mulai Edisi : Vol ____ Ed ____ (Bulan _____)

potong disini

Tarif berlangganan:

Kode Wil	Wilayah	Harga Langganan	
		6 Edisi	12 Edisi
A	Jawa, Madura, dan Bali	Rp 56.000	Rp 103.500
B	Sumatra(kecuali, Aceh), Kalimantan, Sulawesi, Maluku,	Rp 65.000	Rp 121.500
C	Aceh, Maluku, NTT, Papua	Rp 67.000	Rp 126.000

NB : Harga sudah termasuk ongkos kirim.

Pembayaran dilakukan dengan :

- Transfer ke rekening BCAKCP Kartasura no.3930242178 a.n. Tri Haryanto,A.Md, atau
- Transfer ke rekening BNI Cab Sebelas Maret Surakarta No 0105423756 a.n Tri Haryanto, atau
- Wesel pos ke bagian PEMASARAN Majalah Fatawa, Jetis RT.01C, RW 10, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57116.

Mohon info ke 081 393 107 696. atau 0271-7081273

**Pesanan dikirim setelah bukti transfer kami terima dan atau transfer sudah masuk
Pesanan kami kirim setiap hari Senin dan Kamis**



Suami
Tidak Suka Jilbab

Mencuri Harta
Suami

Biar Tak
Selingkuh

Tak Mau Nikah
Demi Ibadah

Suami Tidak Suka Jilbab



Sudah sewajarnya suami menyarankan, bahkan mestinya memerintahkan, istri dan anak perempuannya untuk mengenakan busana muslimah. Tipe busana ini telah diatur langsung dari langit ke tujuh, oleh pencipta dan sesembahan seluruh alam. Pakaian yang tidak sekadar menutupi bagian atau seluruh tubuh, tapi juga menghilangkan bentuk dan lekuknya.

Penetapan cara berpakaian tersebut tentu mengandung hikmah, walau kadang tidak tergal. Beberapa hal yang bisa dirasakan adalah terjaganya kehormatan dan pencegahan kejahatan seksual. Di samping itu berpakaian sesuai syariat juga akan menjadi ladang pahala. Karena itu sudah semestinya setiap muslimah mengenakannya, kaum muslim pun mesti mendukungnya.

Dalam praktiknya, di masyarakat, tidak sedikit suami yang bersikap sebaliknya. Mereka justru melarang istri dan anak perempuannya yang ingin mengenakan busana kehormatan tersebut.

Seakan mereka tidak rela p a r a

Lelaki adalah pemimpin, bertanggung jawab atas kelangsungan keluarga. Tugasnya adalah, di antaranya, membimbing dan mengarahkan istri. Termasuk mendorong istrinya berbusana sesuai syariat. Bagaimana kalau justru suami melarang istrinya berjilbab?

wanita terjaga dalam kehormatan dan kemuliaannya, bahkan ingin rahasia wanita terbuka kapan pun dan di mana pun. Bagaimana menyikapi hal demikian? Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan sebagai berikut.

“Kami menasihatinya agar bertakwa (takut) kepada Allah ﷻ mengenai keluarganya. Pujian bagi Allah ﷻ yang telah menyenangkannya dengan istri yang hendak melaksanakan perintah-Nya, yaitu mengenakan jilbab yang akan menjaganya dari fitnah.

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari neraka,

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ اَنْفُسِكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اَللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-

kan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6)

Nabi ﷺ juga membebaskan tanggung jawab kepada lelaki atas keluarganya,

« الرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ اَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ »

“Laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinya.”¹

Kalau begitu pantaskah laki-laki tersebut memaksa istrinya untuk menanggalkan pakaian syar’i (jilbab)? Tidak layak menggantinya dengan pakaian yang diharamkan, yang akan menyebabkan istrinya menjadi sumber sekaligus sasaran fitnah. Hendaknya dia takut kepada Allah akan diri dan keluarganya dan bersyukur atas nikmat Allah yang mestinya menyenangkannya berupa istri yang shalihah.

Untuk sang istri, tidak boleh menaati suami dalam kemaksiatan kepada Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk jika memerintahkan berbuat maksiat kepada Allah, Sang Pencipta. ✍

Fatawa Ulama al-Balad al-Haram halaman 448

Catatan:

¹ Bukhari dalam *Istiqradh* hadits no. 2409 dan Muslim dalam *Imarah* hadits no. 1829.

Biar Tidak Selingkuh



Pernah mendengar berita seorang istri berselingkuh dengan sopir pribadi? Walau samar terdengar, ternyata kasus ini sering terjadi. Lebih-lebih wanita yang bersuami seorang yang *workaholic* (gila kerja).

dalam keluarga tersebut muncul sikap TST, tahu sama tahu. Majikan lelaki pura-pura tidak tahu, majikan wanitanya pun bersikap biasa seakan tidak terjadi suatu penyimpangan apapun.

Adanya dampak pergaulan lelaki dan wanita semacam itulah yang berusaha dicegah oleh Islam. Mengingat dampaknya begitu berbahaya, selain pencegahan, Islam juga menyediakan perangkat hukum *had*, berupa cambuk atau rajam, untuk menekan agar kasus semacam ini tidak semakin berkembang.

Bagaimana Islam mengatur hubungan beda jenis, misalnya sopir dan majikan wanita? Bebas begitu sajakah seorang wanita minta diantar bepergian hanya berdua bersama sang sopir? Bagaimana kiat menekan timbulnya dampak hubungan sopir dan majikan wanitanya, sehingga tak terjadi perselingkuhan dengan sopir pribadi? Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan dalam fatwanya berikut memberikan jawaban yang memadai.

“Seorang wanita muslimah tidak boleh berkendara seorang diri hanya ditemani oleh sopirnya (yang tentunya bukan mahramnya). Kebiasaan itu termasuk dalam kategori *khalwah* (berdua-duaan) yang dilarang oleh Nabi ﷺ.¹

Dari Jabir رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ »

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah (seorang lelaki) berdua-duaan dengan seorang wanita yang tidak ditemani mahramnya, karena yang ketiga adalah syaitan.” (Lihat dalam *Musnad Ahmad:III/339*)

Bila wanita akan bepergian hendaknya mengajak teman wanita yang lain, satu atau lebih. Tidaklah mengapa jika sekelompok wanita berkendara bersama sopir di dalam kotanya sendiri. Tentunya wanita tersebut harus menutup aurat, bersungguh-sungguh dalam menjaga kesopanan, rasa malu, dan harga diri. Hal ini dibolehkan bukan karena wanita yang menemaninya itu menjadi *mahram* baginya, tetapi karena mengeluarkan dari kategori *khalwah* (berdua-duaan yang diharamkan). ✍

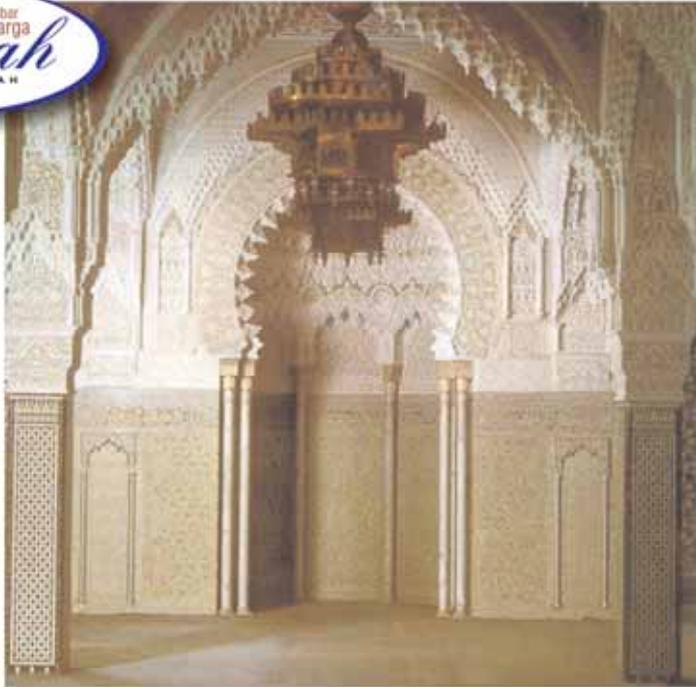
Al-Muntaqa min Fatawa Fadhilat al-Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan juz III/294 no.431

Catatan:

- ¹ Lihat *Shahih al-Bukhari* VI/158-159

Namanya juga sopir pribadi, jadinya sering pergi mengantar istri majikan. Kadang mengantar belanja, ke salon, atau sekadar beli barang sepele. Keakraban seorang istri dengan sopirnya kadang lebih terasa kental dibanding keintimannya dengan sang suami yang nota bene majikan sang sopir. Dengan sopir angkutan umum saja kadang ada selingkuh, apalagi dengan sopir pribadi.

Selingkuh, dalam artian melakukan hubungan layaknya suami-istri dengan orang yang bukan pasangannya, merupakan salah satu dampak hubungan sopir dan anggota keluarga wanita dari majikannya. Tidak mesti melibatkan istri majikan, bisa saja anaknya atau kerabatnya. Keakraban yang kadang terjalin mampu menggerus perasaan takut dari dosa akibat zina. Akan sangat parah kalau



Tak Mau Nikah Demi Ibadah

Dalam kondisi tertentu beribadah memang terasa mengasyikkan. Terkadang untuk mendukungnya sampai tidak mau menikah. Tidak menikah dianggap sebagai faktor untuk mendongkrak semangat ibadah.

Perilaku demikian biasa dilakukan oleh sekelompok penganut sufi. Sebelumnya tradisi demikian berkembang di kalangan kaum Nashrani. Untuk menjadi abdi Allah haruskah menampik pernikahan?

Menikah adalah sunah nabi dan para shahabat. Para ulama sepakat bahwa menikah diperintahkan

syariat Islam bagi yang mampu. Ada perselisihan dalam memahami perintah tersebut, apakah bersifat wajib atau dianjurkan. Yang kuat adalah pendapat yang mengatakan wajib menikah bagi yang mampu.

Al-Imam as-Shan'ani dalam *Subulus Salam* berkata, "Perintah untuk menikah menunjukkan kewajiban bagi yang mampu."

Rasulullah bersabda ﷺ,
"Wahai para pemuda barangsiapa di antara kalian yang telah mencapai **ba'ah** hendaklah menikah." (Muttafaq alaih)

Arti '**ba'ah**' adalah kemampuan jima' dan memberikan hak-hak istri berupa mahar, nafkah, dan tempat tinggal, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Shan'ani dan ulama lain.

Potongan hadits selanjutnya adalah,

"Barangsiapa yang belum mampu hendaklah berpuasa, karena puasa akan menjaga dirinya dari yang haram."

As-Shan'ani berkata, "Hadits ini menunjukkan wajibnya (memperbanyak) puasa bagi yang belum mampu menikah. Berdasar hadits ini al-Khatthabi berpendapat diperbolehkannya minum obat-obat tertentu untuk melemahkan syahwat, yang perlu diperhatikan obat itu sekadar mengurangi bukannya mematikan syahwat."

Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa menekan syahwat dengan berpuasa ditujukan kepada yang belum mampu menikah, bukan yang belum mau. Berarti menikah bagi yang mampu hukumnya wajib, karena diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Sebagian ahli ilmu berpendapat hukumnya tidak wajib, karena menikah untuk menjaga diri dari yang haram sebagaimana puasa. Pendapat ini dimentahkan oleh dalil lain, di antaranya:

﴿فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ﴾

"Dan nikahilah wanita yang kamu inginkan..." (An-Nisa:3)

﴿وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ

مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ﴾

“Nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian dan hamba-hamba wanita dan lelaki yang shalih.” (An-Nur:32)

Hadits Rasulullah ﷺ,

« تزوجوا الولود الودود »

“Nikahilah wanita yang subur dan penyayang...”

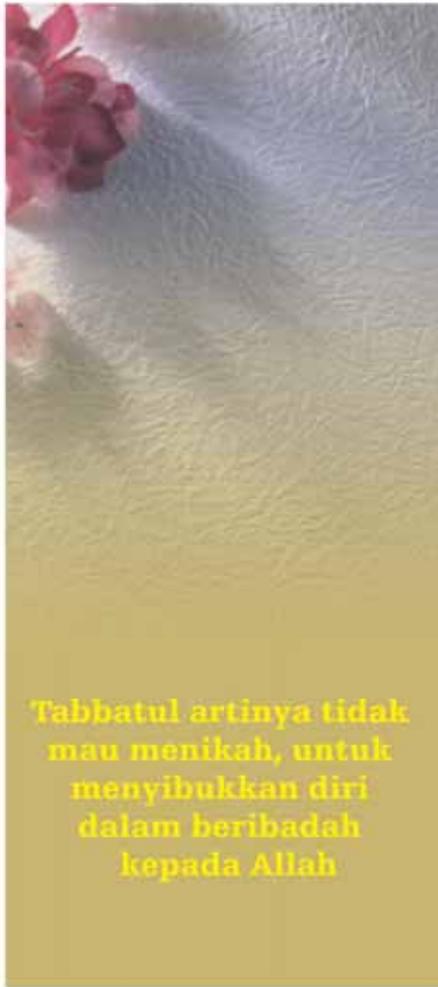
Syaikh Mahmud al-Istambuli dalam *Tuhfatul ‘Arus* berkata, “Nash-nash al-Quran dan as-Sunnah mengisyaratkan wajibnya nikah bagi yang telah mampu. Aku tidak tahu mengapa sebagian imam berpendapat menikah bagi yang mampu hanyalah anjuran (mustahab), bahkan ada yang mengatakan mubah.”

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud saat sakit berkata, “Nikahkanlah aku, aku tidak suka menemui Allah dalam keadaan tidak beristri.” Dalam riwayat lain beliau berkata, “Seandainya umur dunia tinggal satu malam, aku tetap ingin menikah pada malam itu.”

Jika Impoten?

Syaikh Musthafa al-Adawi ditanya tentang pernikahan lelaki yang tidak punya kemampuan untuk jima’ alias impoten. Beliau menjawab, “Menurutku, orang yang tidak mampu jima’ tidak dianjurkan menikah. Kalau pun mau menikah boleh saja, walau kadang menjadi makruh seperti dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*.”

Menjawab pertanyaan tersebut dalam *Ta’liqat ar-Radhiyah* Syaikh Siddiq Hasan Khan merincinya, “Jika dengan menikah akan memalingkannya dari ketaatan kepada Allah atau istrinya tersiksa karena tidak dapat berjima’, maka makruh baginya untuk menikah. Jika dengan menikah tidak melalaikan dari ketaatan, istrinya pun tidak



merasa tersiksa, maka mubah.”

Tabbatul Pria dan Wanita

Tabbatul artinya tidak mau menikah, untuk menyibukkan diri dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Ini merupakan bid’ah yang dibuat oleh kaum Nasrani. Dengan keras Rasulullah ﷺ melarangnya, para ulama menetapkannya sebagai perilaku haram. Al-Imam as-Syatibi dalam *al-I’tisham* mengatakan, “Tabbatul merupakan bid’ah *tarkiyah* (meninggalkan sunah), merupakan penyimpangan yang nyata.”

Dalil yang menunjukkan bahwa tabbatul haram di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ bersabda, “Menikah adalah jalanku, barang siapa berpaling dari jalanku tidak

termasuk golonganku.” (Ibnu Majah)

2. Sebuah atsar dari sahabat Anas bin Malik, “Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menikah dan secara keras melarang tabbatul.” Atsar serupa diriwayatkan dari Aisyah, dari Samurah dan dari Utsman bin Madz’un. Syaikh Siddiq Hasan Khan mengatakan bahwa semua riwayat tersebut sahih.

3. Diriwayatkan dalam *Siyar A’lamin Nubala’* bahwa Khalifah Utsman pernah mengusir ulama tabi’in dari Madinah gara-gara tidak mau menikah.

Apakah wanita juga dilarang tabbatul? Syaikh Musthafa al-Adawi menjawab, “Tidak wajib bagi wanita untuk menikah, karena aku tidak mendapati dalil yang jelas tentangnya. Ibnu Hazm berpendapat bahwa laki-laki wajib menikah, sementara wanita dikecualikan. Ada hadits yang hasan, diriwayatkan oleh Abu Sa’id yang menunjukkan bahwa wanita tidak wajib menikah.”

Faedah

- Menikah bagi yang mampu hukumnya adalah wajib.
- Memang ada beberapa ulama yang tidak menikah sampai meninggal, akan tetapi perbuatan mereka tidak bisa dijadikan hujjah. Kita diperintahkan mengikuti sunnah nabi dan para sahabat. Dan Rasulullah ﷺ sedrta para sahabat semuanya menikah, bahkan mayoritasnya mempunyai istri lebih dari satu.
- Kita husnuzhan kemungkinan besar para ulama tersebut mempunyai uzur syar’i yang hanya mereka dan Allah saja yang tahu.

Wallahu a’lam. ✍

Disusun oleh al-Ustadz Syamsuri.



Konsultasi Rumah Tanggaku membantu dalam menemukan solusi berkaitan dengan masalah pasca pernikahan. Abu Husam Muhammad Nurhuda siap mencarikan solusi bijak sesuai syariat. Kirimkan masalah Anda ke alamat redaksi via pos atau email ke: majalah.fatawa@gmail.com dengan subyek Konsultasi Rumah Tanggaku.



Mencuri Harta Suami

Assalamu'alaikum warahmatullah

Ustadz Nurhuda MA, pengasuh konsultasi rumah tangga yang saya hormati, semoga Allah memelihara Anda. Saya punya beberapa pertanyaan terkait hubungan suami istri. Sudah diyakini oleh kaum muslimin bahwa suami adalah pemimpin rumah tangga. Sebagai pemimpin tentulah mesti bisa mengarahkan anak istrinya berlaku baik, selain juga harus bisa memberikan teladan nyata. Di samping itu seorang suami dituntut bisa berlaku adil kepada yang dipimpinya.

Dalam kehidupan nyata, ada seorang suami yang pelitnya setengah mati. Mungkin ada yang membahasakan sebagai efisien. Sayang hal itu hanya dilakukan kepada anak dan istrinya. Sementara kalau untuk kebutuhan dirinya sendiri lebih dari apa yang diperlukan. Kebutuhan makan di luar, transportasi yang nyaman, dan kebutuhan-kebutuhan sampingan yang sebenarnya bisa ditinggalkan, atau paling tidak ditunda.

Suami ini seakan tidak tahu kebutuhan minimal seorang istri, dan kebutuhan anak-anak yang primer. Akibatnya uang belanja yang sedikit setelah diirit-irit juga habis sebelum kebutuhan yang terpenuhi. Istri tersebut mau minta merasa tidak enak atau lebih tepatnya takut, karena suaminya mudah marah.

Bagaimana sikap yang harus diambil oleh istri tersebut? Apakah bertahan dalam kepahitan sementara suaminya hidup berlebihan? Misalnya, jika terpaksa wanita tersebut mengambil uang tanpa sepengetahuan suaminya apakah diperbolehkan? Uang itu tentunya dipakai hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan anak-anaknya. Mohon saran dan jawabannya, semoga Allah menambah ilmu dan berkah untuk Anda. Terima kasih, *jazakumullahu khairan.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah.

A
Di Kota K



Wassalamu'alaikum warahmatullah

Pengaturan perekonomian keluarga menjadi salah satu tiang penyangga keharmonisan kehidupan keluarga. Tentu untuk mewujudkan dibutuhkan kepala keluarga yang bijak dalam mengatur ekonomi keluarganya. Dengan begitu tidak akan terjadi ketimpangan, *insyaallah*, dalam perjalanan rumah-tangganya. Jangan sampai seperti kata pepatah, “*besar pasak daripada tiang*”.

Kalau belanja rumah tangga tidak terkontrol akan berpengaruh negatif pada sisi-sisi lain dari rumah tangga. Akhirnya kebutuhan-kebutuhan primer rumah tangga, seperti makan, minum, dan sekolah anak-anak menjadi terabaikan.

Bagaimana kalau dalam rumah tangga terjadi kasus seperti yang ditanyakan di atas? Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pernah ditanya permasalahan yang mirip dengan pertanyaan di atas. Ada yang menanyakan tentang kasus pencurian yang melibatkan istri. Wanita itu berkali-kali mengambil uang suaminya secara sembunyi-sembunyi. Uang itu kemudian

dibelanjakan untuk kebutuhan anak-anaknya. Di hadapan suaminya wanita tersebut bersumpah tidak pernah mengambil uangnya, sedikit pun. Selengkapnyaberikut ini penjelasan ulama yang akrab dipanggil Syaikh Utsaimin.

“Seorang wanita tidak boleh mengambil harta suaminya tanpa izin. Allah telah mengharamkan hamba-Nya mengambil harta orang lain tanpa hak. Rasulullah pun menegaskan larangan itu saat melakukan haji wada’, beliau bersabda,

« فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ » قَالُوا نَعَمْ

“*Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, sebagian kalian atas sebagian yang lainnya haram, seperti kehormatan harimu ini, bulanmu ini, negrimu ini hingga bertemu Rab kalian! Ingat, bukan kah aku telah menyampaikannya? Para sahabat menjawab, ya!*”¹

Seorang suami bisa jadi punya sifat kikir, tidak mau memberikan belanja yang cukup untuk istri dan anak-anaknya. Dalam kondisi demikian, seorang istri diperbolehkan mengambil harta suami sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan dirinya. Tidak boleh mengambil lebih dari itu, melebihi kebutuhan hak anak-anak dan dirinya. Hal ini didasarkan pada hadits Hindun binti Utbah, yang mengisahkannya ketika mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian menceritakan perangai suaminya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مَسِيكٌ فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِي لَهُ عَيْتَانَا، قَالَ « لَا أَرَاهُ إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ »

“*Sesungguhnya Abu Sufyan adalah suami yang kikir, tidak memberikan belanja yang mencukupi bagi anak-anak dan diriku, Nabi menjawab, ‘Ambillah hartanya untuk mencukupi kebutuhan anak-anak dan dirimu atau bersabda, ‘Ambillah hartanya untuk mencukupi kebutuhan anak-anak dan dirimu dengan cara yang baik.*”²

Rasulullah memberi izin Hindun untuk mengambil harta suaminya dengan cara yang baik, diketahui suaminya ataupun tidak. Dalam pertanyaan wanita ini disebutkan bahwasanya dia telah bersumpah tidak mengambil harta suaminya sedikitpun. Sumpahnya itu termasuk haram, kecuali kalau dia menakwilkannya dengan meniatkan sumpahnya (dalam hatinya): *demi Allah aku tidak mengambil sesuatu pun yang haram aku ambil atau demi Allah aku tidak mengambil uang belanja yang lebih dari hakku*. Bisa dengan takwil lain sesuai dengan ukuran yang menjadi haknya secara syar’i, karena takwil diperbolehkan dalam keadaan *mazhlum* (teraniaya). Sementara apabila dia sendiri orang yang *zhalim* atau bukan orang yang *terzhalimi*, maka tidak diperbolehkan. Seorang istri dan anak yang tidak mendapatkan hak yang semestinya termasuk orang yang teraniaya. (*Fatawa al-mar’ati al-Muslimah*. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Juz 2/984).

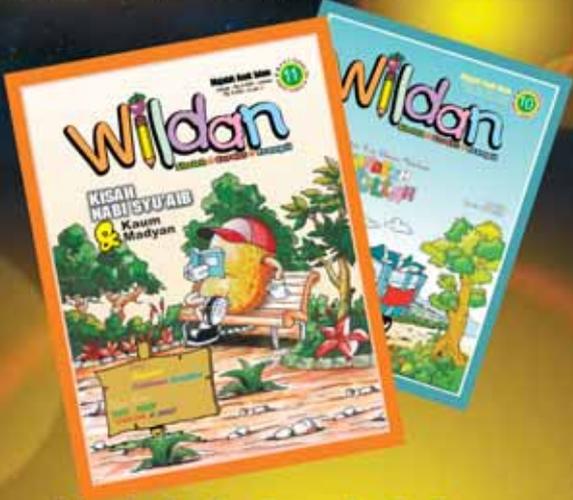
Dijawab oleh al-Ustadz Muhammad Nurhuda, Lc. MA.

Catatan:

- ¹ *Shahih al-Bukhari* Kitab *al-Hajj* (1741).
- ² Riwayat *al-Bukhari* (2/769).

Anak bukan sekedar buah hati yang perlu disayang!...

Dididik dengan ilmu agama jauh akan lebih berprestasi. Lindungi juga buah hati anda dari berbagai media yang merusak fitrahnya! Jika anda ingin hal yang demikian...



Majalah Anak Islam

"wildan"

Sholeh, Cerdas Trampil

Hadir tiap bulan, membantu orang tua mendidik putra-putrinya menjadi generasi robbani yang bermanhaj Salafus sholeh

Dapatkan Majalah Wildan di agen atau toko buku di kota Anda

Terbuka Kesempatan menjadi agen baru

Hubungi :
081329057474
08122650393
Untuk Semua Kalangan



Bundel Fatawa

HARGA SPESIAL



Kaji dan Pahami Fatwa-fatwa Uama dalam Koleksi Bundel Fatawa.

- A. Edisi 1 - 6 Tahun I.
- B. Edisi 7 - 12 Tahun I.
- C. Edisi 1 - 6 Tahun II.

Harga

Jawa: Rp 32.000

L. Jawa: Rp 38.000

Harga sudah termasuk ongkos kirim

Discount Khusus s/d 20% Bulan September - Oktober '06

- Pembelian 1 paket (3 bundel) diskon 10%
- Pembelian 2 diskon 15%
- Pembelian 3 diskon 20%



Hubungi Bagian Pemasaran:
0813 9310 7696